

majalah sastra Nomor 11 tahun XXIV Nopember 1989

HORISON

BOMBAY

GERSON POYK



BUNG KARNO DAN ABRI



beredar

5 Okt. 89

Ukuran: 21 x 14,5 Cm
Isi : x + 180 halaman
Harga Rp 6.000,00

"Buatlah Angkatan Darat ini suatu Angkatan daripada revolusi Indonesia yang sama sekali berdiri di atas prinsip berdikari," kata Bung Karno ketika melantik Mayjen Soeharto menjadi Panglima Angkatan Darat pada 16 Oktober 1965. "Angkatan Perang didirikan semata-mata untuk mempertahankan keamanan rakyat. Apabila rakyat merasa keamanannya dihormati dan dipertahankan, maka Angkatan perang telah memenuhi kewajibannya," kata BK pula 15 tahun sebelumnya, pada HUT ABRI Ke-5 tahun 1950. Buku ini menghimpun 19 pidato BK dalam hubungannya dengan keamanan dan keangkatan perang kita, sekitar tahun 1950 s.d. 1966. Semoga bisa memberikan nilai tambah bagi kita semua.

Pesanan dari luar kota/daerah tambah ongkos kirim 15%
Dapatkan di Toko Buku di kota Anda atau langsung Penerbitnya:



CV HAJI MASAGUNG

Jakarta : Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420 Tel. 362909
Yogyakarta : Jl. Adisucipto 163 Tel. 3615

DAFTAR ISI

Catatan Kebudayaan
Sapardi Djoko Damono
363

Pembebasan Budaya-budaya Kita
Umar Kayam
364

Seniman Sebagai Agen
Kontemplasi Kehidupan
Rendra
372

Rajawali
Keto von waberer
374

Kronik
377

Sajak - sajak
Subagiyo Sastrowardoyo
378

Tinjauan Buku
380

Bombay
Gerson Poyk
381

Derap Tari Gumbook di Atas Air
Leila S. Chudori
385

Sorotan
392

Tinjauan
394

Kulit Muka:
Bombay

Oleh: Ipe Maaruf
Ilustrasi Hal: 375 - 388 oleh Hardi
382 - oleh Ipe Maaruf

HORISON



RALAT

Letak foto dalam karangan Kusnadi "Memperkebang Tari Daerah & Menciptakan Seni Tari Indonesia", *Horison* Oktober (No. 10) 1989, hal 341 terjadi kesalahan. Foto No.1 seharusnya terletak di No. 2, begitu pula sebaliknya, foto No. 2, seharusnya terletak di tempat foto No. 1.

Demikianlah kesalahan telah kami perbaiki.

Red

Catatan Kebudayaan

DALAM DOAKU

dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalam tak memejamkan mata yang meluas bening siap menerima cahaya pertama yang melengkung bening karena akan menerima suara-suara

ketika matahari mengambang tenang di atas kepala dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau senantiasa yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan musykil kepada angin yang mendesau entah dari mana

dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis yang hinggap di ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap di dahan mangga itu

magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana bersijingkat di jalan kecil itu menyusup di celah-celah jendela dan pintu dan menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu matakmu

dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya yang setia mengusut rahasia demi rahasia yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku

aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu

SAPARDI DJOKO DAMONO

PEMBEBASAN BUDAYA-BUDAYA KITA

Prof. DR. Umar Kayam

Pengantar Redaksi :

Pada peringatan Hari Kemerdekaan RI. ke 44, Agustus 1989, Dewan Kesenian Jakarta mengadakan serangkaian acara peringatan. Diantaranya forum pidato Kebudayaan dan Pidato Kesenian. Acara yang unik ini mengundang Prof. DR. Umar Kayam dan Rendra untuk mengutarakan fikiran dan pandangan masing-masing tentang Kebudayaan dan Kesenian dalam forum yang berwibawa itu.

*Banyak pidato menjadi rutin, tapi kedua pidato ini semoga meniupkan angin segar dikalangan budayawan dan kesenian. Kedua pidato tersebut kami muat dengan harapan menjadi rangsangan untuk perbincangan yang lebih panjang dikalangan pembaca **Horison. Red.***

SETIAP kali kita memperingati proklamasi kemerdekaan kita, kita cenderung untuk berhenti sejenak, merenung mempertanyakan seberapa jauh sudah kita berjalan melewati tonggak demi tonggak yang memberi tahu kita akan keberhasilan atau kegagalan kita dalam proses membangsa. Setiap kita merangkak maju mendekati tonggak itu kita bergerak dengan perasaan harap-harap cemas, khawatir jangan-jangan tonggak tersebut akan memberi tahu banyak kegagalan kita di masa yang baru lampau. Akan tetapi segera pula kita tahu bahwa kecemasan tersebut adalah suatu "perasaan semu", tidak mencerminkan kecemasan yang benar karena apa yang kita bayangkan sebagai kegagalan (atau juga keberhasilan) tersebut hanyalah bagian yang tak terhindarkan dari proses berbagai transformasi yang rumit dalam perjalanan membangsa itu. Kegagalan atau keberhasilan adalah saudara kembar yang harus selalu kita alami karena sifat dari suatu proses transformasi mengandaikan banyak sekali eksperimen, "tarik tambang antar nilai-nilai", konfrontasi dan kompromi, bahkan juga rekonsiliasi.

Dari sekian banyak pilihan masalah proses trans-

formasi tersebut saya akan memilih permasalahan *Pembebasan Budaya-budaya Kita*. Kita semua telah maklum bahwa transformasi besar budaya kita menyangkut dua jalur transformasi besar yang saling berkaitan. Yaitu transformasi budaya kita yang menarik budaya etnik kita ke tataran budaya negara-kebangsaan, serta transformasi budaya kita yang menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri modern.

Transformasi budaya yang pertama adalah konsekuensi dari komitmen kita untuk bersedia bersatu bernaung di bawah satu negara-kebangsaan yang berbentuk satu republik kesatuan. Sedang yang kedua adalah konsekuensi dari komitmen untuk mengubah sistem ekonomi pertanian tradisi menjadi suatu sistem ekonomi industri dan perdagangan.

Pada jalur transformasi budaya etnik menjadi budaya negara-kebangsaan tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan kondisi yang sehat serta menguntungkan bagi terciptanya dialog budaya antar nilai-nilai etnik dengan nilai-nilai negara-kebangsaan. Adapun nilai-nilai etnik adalah nilai-nilai tradisional yang diwarisi oleh lingkungan etnik dari pemantapan struktur masyarakat-masyarakat yang mendahului mereka. Sedang nilai-nilai negara-kebangsaan adalah nilai-nilai kontemporer yang diletakkan oleh persyaratan minimal untuk membangun sosok struktur negara kebangsaan tersebut.

Kita mengetahui dari pengalaman kita membangsa selama empat puluh empat tahun terakhir ditambah dengan dekade-dekade yang penuh dengan duka cerita sebelumnya bahwa membangun dan mengembangkan kondisi-kondisi tersebut tidaklah sederhana apalagi mudah. Berbagai kendala muncul dan menghadang setiap langkah penciptaan kondisi dialog tersebut. Adapun kendala-kendala tersebut, agaknya, dapat di "daftar" sebagai berikut.

Pertama, kemapanan dan kekukuhan akar-budaya serta sistem nilai tradisi dalam tubuh lingkungan

etnik.

Kedua, sifat atau ciri dari sistim-nilai negara-kebangsaan yang cenderung imperatif terhadap sistim-nilai etnik yang tradisional.

Ketiga, kondisi yang timpang dan tidak sejajar baik dari sosok sistim-nilai maupun dari sosok struktur masyarakat-masyarakat etnik di kepulauan Nusantara kita.

Kemapanan dan kekukuhan akar-budaya serta sistim nilai cenderung membangun suatu kondisi solidaritas yang kuat di antara anggota masyarakat. Tanpa kecuali, masyarakat etnik tradisional pun yang berhasil mengembangkan suatu sistim nilai yang kukuh dan mencapai tingkat kemapanan akan cenderung pula untuk menciptakan suatu kondisi solidaritas serta tingkat emosional yang tinggi diantara warga lingkungan budaya tersebut terhadap akar budayanya. Solidaritas yang kuat serta tingkat emosional yang tinggi, seperti fanatisme dan kebangsaan yang berlebihan, terhadap sistim nilai, akar budaya, dan prestasi berbagai pernyataan budaya (seni, ilmu, teknologi, mejik) cenderung kondusif untuk berkembang menjadi kendala serius terhadap dialog tidak hanya dengan sistim-nilai negara-kebangsaan melainkan juga terhadap sistim-nilai lingkungan etnik lainnya. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan kondusif bagi munculnya "kecemburuan budaya" di antara masyarakat-masyarakat etnik.

Sistim-nilai negara kebangsaan adalah sistim-nilai modern. Ia tumbuh dan berkembang dari pengalaman negara-negara Eropa menyusun tatanan serta konfigurasi baru di antara berbagai lingkungan etnik serta ras yang semula terpecah-pecah menjadi kerajaan kemudian berkembang hingga menjadi negara-kebangsaan yang modern dan efisien. Dalam rangka untuk melancarkan serta mengefisienkan roda-roda mesin negara kebangsaan itu sistim-nilai yang kemudian tumbuh cenderung untuk "menggilas", "menyampingkan" "menganggap remeh", unsur-unsur budaya serta nilai-nilai lama yang dianggap akan menghalangi terbentuknya struktur baru tersebut. Kondisi inilah yang dimaksud dengan sifat atau ciri imperatif, memerintah untuk tidak ditawar lagi, dari sistim-nilai negara-kebangsaan. Dengan kondisi yang demikian dapatkah dibayangkan suatu kondisi dialog yang bersemangat "*to take and give*" yang sehat antara masyarakat etnik dengan negara-kebangsaan?

Kondisi yang timpang dan tidak sejajar dari berbagai sistim-nilai tradisional yang disebabkan oleh tidak seajarnya laju pertumbuhan budaya, sosial, ekonomi maupun populasi dari masyarakat-masyarakat etnik cenderung mendorong terciptanya ketim-

pangan dan ketidak seajaran dialog baik antara masyarakat-masyarakat etnik maupun antara masyarakat etnik dengan negara kebangsaan.

Pada jalur transformasi budaya kedua, yaitu transformasi budaya dari yang mengacu kepada budaya tradisional pertanian ke budaya yang mengacu kepada masyarakat industri modern, tantangan yang dihadapi adalah menyiapkan masa transisi yang cukup membuka banyak kesempatan bagi unsur-unsur budaya lama untuk secara kreatif berdialog dengan unsur-unsur budaya baru tersebut. Adapun ciri dasar dan utama dari budaya pertanian tradisional yang berdasar pada sistim ekonomi pertanian subsisten otarkis adalah penekanan orientasi pandangan-dunia yang melihat masyarakat sebagai suatu rumpun bagian dari satu jagad yang bulat yang mesti dijaga. Maka pandangan dunia seperti tersebut akan melihat bahwa setiap unsur yang menjadi bagian dari kosmos itu mestilah ikut berfungsi menjadi penjaga keseimbangan. Harmoni atau keselarasanpun menjadi nilai yang paling dasar dalam masyarakat agraris tradisional. Perbedaan pendapat yang tajam, konfrontasi persaingan terbuka dan sengit, penonjolan prestasi yang berlebihan, dipandang sebagai nilai-nilai yang kurang baik karena dilihat sebagai kondisi potensial untuk munculnya disharmoni, kondisi tidak seimbang dan selaras dari jagad-suatu kondisi yang akan membuat keutuhan dan kebulatan jagad itu menjadi berantakan. Sebaliknya persesuaian atau penyesuaian pendapat, berusaha untuk selalu menghindari dari kemungkinan konflik atau rendah hati, tidak mau menonjolkan diri karena kelebihan prestasi, menghindari persaingan terbuka, adalah nilai-nilai yang dilihat sebagai kondusif bagi terciptanya atau terpeliharanya harmoni, keselarasan dan keseimbangan jagad.

Ciri dasar dan utama dari budaya masyarakat industri modern adalah nyaris kebalikan dari pandangan dunia harmoni masyarakat pertanian tradisional.

Pandangan dunia budaya industri modern justru menekankan pada persaingan yang terbuka, konflik dan penonjolan prestasi, adu pendapat. Budaya ini justru melihat hal-hal tersebut sebagai kondusif bagi terciptanya harmoni atau keselarasan karena pandangan dunia mereka tidak melihat, dan sebagai jagad atau kosmos yang statis melainkan dunia yang terus menerus bergolak dan berkembang untuk maju. Maka harmoni atau keselarasan dan keseimbangan yang mereka lihat adalah harmoni yang tidak statis pula. Mereka melihat harmoni tersebut sebagai sesuatu yang dinamis seiring dengan keinginan masyarakat untuk berubah dan maju. Maka untuk itu mereka melihat nilai-nilai seperti persaingan

terbuka, penonjolan prestasi, perdebatan terbuka, kontrol terbuka terhadap kekuasaan, misalnya, sebagai nilai-nilai yang akan mampu menciptakan keseimbangan serta keselarasan yang dinamis dari dunia. Sebaliknya mereka melihat nilai-nilai yang menekankan pada penghindaran konflik, tidak ingin kompetisi, rukun, rukuh mengontrol kekuasaan eksekutif, sebagai nilai-nilai yang justru tidak menggalang kondisi harmoni yang dinamis. Mereka melihat nilai-nilai tersebut hanya baik bagi penciptaan harmoni yang statis dan *staqnant*, mandek.

Tantangan utama untuk menciptakan kondisi yang tepat bagi dialog yang penuh dengan serba kemungkinan antara dua kutub pandangan dunia tersebut agaknya justru terganjal oleh perbedaan yang tajam dan nyaris prinsipial dari kedua pandangan dunia itu. Sifat yang sangat konservatif dari pandangan dunia yang melihat harmoni jagad sebagai harmoni yang statis ternyata memiliki akar yang kuat dan mendalam pada bangsa kita sehingga ia merupakan kendala utama bagi terbukanya dialog yang kreatif itu. Prinsip pandangan dunia yang melihat kondisi jagad yang harmonis secara statis, mandek dan tidak bergerak, *tentrem kerta rahardja*, sebagai kondisi yang ideal akan menghambat usaha untuk berdialog secara dinamis dengan pandangan dunia industri modern. Dan hal tersebut lebih tidak menolong lagi pada waktu wajah pertanian tradisional kita juga mengenal perkembangan yang lebih canggih dan rumit dari sistem sosial serta sistem politiknya menjadi suatu masyarakat kerajaan. Kerajaan yang memiliki dasar sistem ekonomi yang agraris tradisional, seperti Mataram, Makasar dan Aceh misalnya, memang masih memiliki pandangan dunia jagad yang utuh dan tidak terbagi-bagi serta konsep keselarasan dan keseimbangan yang statis dan mandek. Akan tetapi konsep harmoni tersebut sesuai dengan berubahnya sistem sosial dan sistem politik masyarakat menjadi kerajaan yang lebih canggih dan rumit, bergeser pula menjadi konsep harmoni yang hirarkis.

Sejarah negeri kita di masa-masa lampau telah banyak memberitahu kita tentang berbagai pengalaman kita dalam melaksanakan dialog antara nilai-nilai. Dialog tersebut dapat juga dikatakan sebagai dialog budaya karena ia memberi dampak kepada kualitas perkembangan dari berbagai unsur atau sistem dari masyarakat. Dari pengalaman-pengalaman tersebut kita dapat melihat bahwa juga dalam berbagai dialog budaya atau dialog antar-nilai tersebut terjadi perkembangan yang tidak seimbang dari masyarakat-masyarakat etnik kita. Banyak dari masyarakat-masyarakat etnik kita bahkan tidak melaksanakan dialog budaya yang mendalam dan

intensif dengan sistem-nilai asing karena kondisi geografis mereka, agaknya memungkinkan juga karena mereka secara sadar sekali merasa tidak membutuhkan dialog budaya semacam itu. Mungkin sistem nilai mereka sudah begitu berhasil mencapai tingkat kemapanan dan tingkat tersebut telah terbukti sanggup menjawab tantangan masa yang dihadapkan kepadanya.

Maka kita melihat di masa lampau masyarakat-masyarakat etnik yang secara relatif "sendirian" tanpa harus mengadakan gesekan dengan kebudayaan atau peradaban asing mengembangkan kebudayaan dan masyarakatnya menjadi satu kebudayaan dan masyarakat yang sangat homogen. Sebagian dari mereka sanggup berkembang menjadi identitas budaya yang cukup rumit dan kaya seperti misalnya masyarakat-masyarakat etnik Dayak, Toraja, dan beberapa masyarakat etnik di Sumba dan Sumbawa. Akan tetapi banyak sekali pula masyarakat-masyarakat etnik yang "terisolasi secara budaya" seperti masyarakat-masyarakat etnik di Irian Jaya dan pulau-pulau baik di bagian barat maupun timur dari kepulauan kita. Dari masyarakat-masyarakat etnik yang tersebut itu kita melihat penampilan yang mengagumkan namun tidak seimbang dari unsur-unsur sistem yang mendukungnya. Misalnya kita melihat pada masyarakat Asmat dengan sistem kepercayaan yang rumit dan canggih yang disertai dengan ekspresi seni rupa yang mengagumkan tetapi bersamaan dengan itu sistem ekonominya masih sangat sederhana dan terbelakang. Hal yang sama mungkin dapat kita melihat pada masyarakat etnik Nias yang pernah mencapai suatu tataran canggih dari kebudayaan megalitik namun tidak didampingi oleh sistem-sistem lain yang sejajar kecanggihannya.

Masyarakat-masyarakat etnik tersebut di atas mulai robek homogenitasnya sesudah sistem kepercayaan mereka bergesek dengan sistem kepercayaan baru yang dibawa oleh para misionaris serta misi katolik. Dengan merobeknya homogenitas kebudayaan mereka wawasan mereka juga menjadi lain cakrawalanya. Mungkin karena masyarakat-masyarakat etnik tersebut dalam kurun waktu yang amat lama telah terbiasa dan puas hidup dalam suatu kondisi isolasi budaya yang nyaris sempurna, suatu kondisi *splendid isolation*, agaknya, tidak terjadi perkembangan yang secara mengesankan mengisyaratkan adanya suatu dialog budaya yang mendalam yang menghasilkan suatu sintesa budaya baru yang rumit dan canggih. Pastilah terjadi juga semacam konflik dan konfrontasi tersebut. Namun sintesa yang muncul dari dialog, konflik atau konfrontasi tersebut agaknya, menghasilkan suatu dampak yang sangat kuat pada sistem kepercayaan

dan sistim pendidikan mereka. Justur karena pertahanan sistim kepercayaan mereka yang meskipun mungkin canggih namun tidak kuat, pada waktu mereka mengalami pergeseran sistim kepercayaan itu mereka muncul sebagai masyarakat etnik yang mungkin lebih siap menerima pengaruh budaya barat.

Pada masyarakat-masyarakat etnik yang mengalami dialog budaya besar dengan agama-agama Budha, Hindu dan Islam, sebaliknya kita melihat dialog-dialog budaya yang mengesankan. Sintesa-sintesa kebudayaan yang mengagumkan muncul dari dialog-dialog besar tersebut. Sriwijaya, Mataram I, Singasari, Majapahit, Aceh, Makasar, Bone, kemudian Mataram II dan sebelumnya juga Demak dan Pajang adalah contoh-contoh dari dialog budaya dengan agama-agama Budha, Hindu dan Islam. Dialog budaya tersebut menghasilkan baik arsitektur fisik yang mengagumkan seperti Borobudur, Mendut, Penataran maupun arsitektur "dalam" seperti *statecraft*, kiat dan seni memerintah, konsep-konsep baru tentang kesenian seperti seni pertunjukan, seni tari, dan kesusasteraan, konsep-konsep baru tentang berbagai macam ritual yang lebih kaya dan canggih dan rumit.

Pertanyaannya sekarang mengapa masyarakat-masyarakat etnik yang tersebut akhir itu sanggup dan mampu mengembangkan dialog budaya yang demikian kreatif sehingga menghasilkan karya-karya monumental yang hingga sekarang pun masih juga dikenang sebagai lambang kebesaran kita? Dan pertanyaannya selanjutnya mengapa masyarakat-masyarakat etnik yang sama yang telah pernah mampu dan berhasil mengembangkan dialog budaya dengan kebudayaan dan peradaban asing dan besar seperti Budha, Hindu dan Islam tidak mampu bahkan tidak berdaya sama sekali pada waktu mereka mesti menghadapi kebudayaan Barat yang diwakili oleh Portugis, Belanda dan Inggris serta Perancis.

Mungkin pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab seperti berikut. Kebudayaan serta peradaban Budha, Hindu dan Islam datang lewat jalur-jalur perdagangan yang konvensional menurut kaidah dan sistim nilai yang telah sama-sama dikenal dan diterima di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Kebudayaan dan peradaban tersebut masuk secara bertahap dan damai-lewat *penetration pacifique*. Maka faktor waktu serta perembesan pengaruh yang secara damai itu mungkin sekali merupakan faktor yang paling menentukan. Juga sistim nilai dan aturan permainan dunia perdagangan di kawasan tersebut yang telah disepakati bersama antara para pedagang di kawasan tersebut merupakan suatu payung perdamaian yang baik bagi kelancaran perdagangan di kawasan tersebut. Waktu para pedagang Barat da-

tang kawasan Asia Tenggara menghadapi tipe perdagangan yang lain sama sekali. Yaitu suatu perdagangan yang disertai dengan kapal-kapal perang yang memiliki meriam-meriam. Benar bahwa sebelumnya Cina sebagai negara adi kuasa waktu itu selalu ingin juga pengakuan dari negara-negara di Asia Tenggara sebagai pelindung mereka dan akan memukulnya bila negara-negara kecil itu tidak mau mengakuinya. Namun sekali pengakuan itu diberikan Cina memberikan keleluasaan kepada negeri-negeri itu untuk berdagang. Tidak demikian dengan para pedagang Portugis dan Belanda yang pada waktu itu mewakili negara-negara adi kuasa di Barat yang haus wilayah, haus jalur perdagangan haus wilayah penerimaan agama baru mereka. Menghadapi kekuatan-kekuatan perdagangan yang bersedia berperang dan menaklukkan, negara-negara di kawasan Asia Tenggara itu nampaknya tidak siap. Teknologi persenjataan dan teknologi perang Barat tampil begitu perkasa dan begitu maju dan lain-lain.

Satu demi satu negara-negara di kawasan Asia Tenggara dikalahkan dan dijajah. Yang kemudian terjadi sesudah kekalahan itu, yaitu waktu wakil-wakil budaya dan peradaban masuk di wilayah budaya negeri-negeri kita, kita tidak berdaya dan tidak mampu mengembangkan dialog itu. Inisiatif itu berada di tangan mereka karena mereka yang menjajah dan merekalah yang kemudian mendikte idiom bahasa "dialog" itu. Tentulah itu bukan dialog karena pertukaran bahasa serta konsep itu bukan pertukaran dalam arti sebenarnya. Dialog selalu mengandaikan persamaan derajat antara para pelakunya, kemudian dialog itu mestilah bebas dari psikologi permusuhan antara para pelakunya. Maka masyarakat-masyarakat etnik di kepulauan kita yang berkat dialog budaya panjang dan damai dengan agama-agama Budha, Hindu dan Islam mampu membangun kerajaan-kerajaan beserta segala sistimnya yang kreatif, canggih dan rumit, menjadi mandek, tidak berdaya untuk berkembang lebih lanjut. Bahkan pada waktu penjajah Belanda dengan cerdik dan cerdas mengembangkan sistim pemerintahan *beambtenstaat*, yaitu negara yang bertumpu dan mengandalkan pada birokrasi dan para birokrat, raja-raja kita beserta elit kekuasaan di sekitarnya mungkin karena terpaksa mungkin juga karena oportuniste biasa menerima konsep *beambtenstaat* tersebut.

Mungkin apabila kita mengadakan perbandingan antara masyarakat-masyarakat etnik kecil yang tidak sempat berkembang menjadi kerajaan besar yang canggih dan tidak sempat pula mengembangkan kebudayaan dan kesenian serta teknologi yang

canggih dan rumit, dengan masyarakat-masyarakat etnik yang sempat berkembang besar sebagai kerajaan dalam hubungan dan konteks kemampuan mereka menyerap pengaruh Barat kita dapat melihat gambaran yang menarik.

Pada masyarakat-masyarakat etnik yang kecil tersebut, seperti telah digambarkan, adalah masyarakat-masyarakat yang berada dalam satu *splendid isolation* budaya yang mampu mencukupi kebutuhan mereka sendiri bagaimanapun mungkin sederhana konsep kebudayaan mereka. Mereka tidak memiliki suatu warisan budaya yang rumit dan kompleks yang menjadi beban berat di atas pundak mereka. Waktu mereka kalah dan dijajah oleh Belanda tidak banyak lagi yang tersisa dalam tubuh budaya mereka. Maka mereka menerima pengaruh barat lewat pendidikan dan pergantian sistim kepercayaan tanpa harus melewati kompleks penyesuaian yang berat. Lain halnya dengan masyarakat-masyarakat etnik yang sebelum kekuatan barat telah sempat mengembangkan suatu kompleks budaya yang rumit dan canggih yang kemudian menjadi beban budaya yang sangat berat bagi masyarakat tersebut. Kekalahan mereka dari penjajah mereka terima dengan pahit. Mereka yang selama itu dengan penuh kebanggaan mengira memiliki warisan budaya yang begitu "sempurna" kalah oleh kekuatan asing. Dalam menerima kenyataan tersebut, yaitu kenyataan kalah perang dan dijajah, mereka, untuk mengembalikan keseimbangan keyakinan budaya mereka, mengembangkan mitos baru kerajaan. Misalnya pada kerajaan Mataram dan kemudian pada sempalan-sempalannya dikisahkan bahwa kekalahan mereka dari Belanda bukanlah suatu kekalahan dalam arti sebenarnya melainkan suatu takdir sejarah untuk menerima kedatangan saudara tua mereka. Belanda bukanlah penjajah melainkan kakak yang lebih tua. Maka kita melihat pada masyarakat-masyarakat etnik yang tidak memiliki kompleks budaya yang rumit, suatu penyerapan pengaruh barat yang lebih mulus. Sedang pada masyarakat-masyarakat etnik yang memiliki warisan budaya rumit penyerapan pengaruh barat itu berjalan penuh dengan kompleks rendah diri yang aneh.

Kita melihat dari deskripsi tadi bagaimana jalinan serat-serat budaya berbagai masyarakat etnik yang mendukung konsep Indonesia memiliki ramuan budaya yang berbeda-beda. Jalinan serat budaya yang dibentuk dalam masing-masing masyarakat etnik tersebut, pada hakekatnya adalah hasil dari pergulatan masyarakat-masyarakat etnik tersebut membentuk jati-diri budaya mereka. Kita melihat bagaimana pergulatan untuk mendapatkan jati-diri budaya itu adalah proses yang lama dan rumit. Akan

tetapi kita juga melihat bagaimana pembentukan jati-diri budaya yang kompleks dan lama tersebut juga sangat tidak seimbang antara masyarakat-masyarakat etnik yang mendukung republik kita sekarang ini. Masing-masing jati-diri budaya tersebut memiliki kebanggaannya sendiri. Suatu kebanggaan yang dapat mengurung lingkungan budaya etnik itu sendiri. Dan, agaknya, itulah yang terjadi. Masyarakat-masyarakat etnik kita yang tidak berdaya memanfaatkan suatu dialog-budaya dengan kebudayaan Eropah dan Amerika, telah membuat jati-diri budaya mereka menjadi mandek dan dijadikannya itu sebagai semacam pertahanan budaya akhir. Maka hasilnya adalah bukan pertahanan budaya yang dinamis melainkan yang mandek dan alot. Masyarakat-masyarakat etnik kerajaan seperti, misalnya, Jawa, Bali, Aceh, Makasar dan Bugis, yang karena keberhasilan mereka tempo hari dalam mencapai sintesa budaya dengan agama-agama besar memang memiliki warisan kebudayaan yang kaya dan rumit. Namun kebudayaan tersebut adalah kebudayaan feodal yang kemudian terhenti oleh penjajahan. Pada satu fihak kebudayaan tersebut menghasilkan dan mewariskan ekspresi kesenian, bahasa, kesusasteraan dan skenario-skenario upacara yang canggih, pada lain sisi kebudayaan tersebut mencerminkan dan menjabarkan sistim kekuasaan yang absolut, tidak demokratis, tidak egaliter dan tertutup. Pada lain fihak, masyarakat-masyarakat etnik yang bukan-kerajaan mengembangkan jati-diri yang bukan feodal - aristokratik melainkan paternalistik, dapat pula mencapai tahap sofistikasi yang rumit seperti misalnya pada masyarakat Minangkabau.

Meskipun demikian sosok budaya tersebut telah diterima sebagai jati-diri budaya mereka dan mereka memeliharanya dengan penuh kebanggaan. Begitu bangga sehingga ada kecenderungan pada masyarakat-masyarakat etnik untuk melihat kebudayaan dengan segala macam ekspresinya sebagai sesuatu yang akan terus abadi. Maka mereka pun melindunginya dengan penuh kecemburuan terhadap semua bentuk budaya asing yang menyainginya atau ingin mempengaruhinya. Hal ini lebih-lebih lagi terlihat pada masyarakat-masyarakat etnik yang merasa telah berhasil mengembangkan suatu jati-diri yang canggih dan beradab. Dan ini tidak hanya terdapat pada masyarakat etnik yang telah mengembangkan sistim politik dan sosial kerajaan. Masyarakat budaya Minangkabau, misalnya, tidak mau kalah dalam kebanggaan kecanggihan dan kehalusan budayanya dengan kebudayaan Jawa.

Tentulah tidak selalu kebanggaan yang berlebihan akan jati-diri budaya merupakan kendala bahkan

ancaman terhadap lancarnya dialog antar masyarakat etnik atau dialog dengan sistem-nilai negara-kebangsaan. Di balik kemungkinan kendala atau ancaman tersebut kebanggaan tentulah dapat memiliki sifat-sifatnya yang positif pula. Kebanggaan dapat memperkuat kepercayaan serta komitmen kepada kebudayaan sendiri. Akan tetapi bersamaan dengan itu kepercayaan serta komitmen itu dapat mengurung dan membelenggu serta menutup sikap para pendukung kebudayaan tersebut. Bagi suatu "pekerjaan rumah budaya" yang besar seperti menciptakan kondisi sehat dan kreatif bagi dialog budaya antara masyarakat etnik di nusantara serta menciptakan kondisi yang bersemangat "to take and give" dalam dialog dengan sistem-nilai negara kebangsaan, kebanggaan yang berlebihan terhadap-budaya etnik agaknya, tetap merupakan risiko yang besar. Baiklah kita akui secara berlapang dada bahwa kondisi seperti ini masih hadir secara riil di tengah-tengah kita. Dalam hal dialog antara budaya masyarakat-masyarakat etnik seringkali masih tampil semangat "kecemburuan budaya" antara wakil-wakil budaya masyarakat etnik bukan kerajaan dengan wakil-wakil budaya masyarakat etnik bekas-kerajaan. Yang mewakili masyarakat bukan-kerajaan dengan lantang ingin selalu memberi tahu kepada semuanya bahwa budaya mereka cukup canggih untuk juga diperhitungkan sebagai bagian penting dari mosaik Indonesia. Sedang wakil-wakil dari budaya masyarakat etnik bekas-kerajaan seringkali menganggap dengan sendirinya bahwa semua unsur budaya di nusantara menerimanya sebagai "model kecanggihan" dari suatu kebudayaan. Waktu Soekarno dan Hatta berbeda pendapat tentang "revolusi belum selesai" dan "revolusi sudah selesai", dan kemudian disusul dengan perbedaan paham lainnya sehingga memaksa Hatta mengundurkan diri sebagai wakil-presiden menarik sekali bagaimana pengikut-pengikut mereka bereaksi dalam kerangka acuan budaya seperti tersebut sebelumnya yaitu kerangka acuan wakil-wakil budaya masyarakat etnik bukan-kerajaan dengan yang bekas-kerajaan. Dan waktu menjelang meletusnya peristiwa PRRI dicoba rekonsiliasi politik antara Soekarno dan Hatta yang kemudian gagal, para pendukung kedua tokoh tersebut kembali berorientasi dalam kerangka acuan budaya yang sama. Namun jelas pula dari peristiwa budaya di atas bahwa masalah kebanggaan terhadap jati-diri kebudayaan juga erat sekali berhubungan dengan masalah kekuasaan. Ini berarti bahwa kebudayaan baik pada saat-saat yang kritis maupun pada saat yang dianggap tepat, *convenient* oleh masyarakat dapat diserahkan kepada para pengelola sistem kekuasaan untuk direkayasa. Pengalaman PRRI-Permesta menunjuk-

kan hal tersebut dengan jelas. Pengalaman tersebut juga dengan jelas menunjukkan hadirnya suatu jalan buntu, suatu *deadlock*, dari sebuah dialog budaya antara masyarakat-masyarakat etnik. Akan tetapi peristiwa tersebut juga sekaligus dapat ditafsirkan sebagai jalan buntu, *deadlock*, dari dialog antara sistem nilai masyarakat-masyarakat etnik dengan sistem-nilai negara kebangsaan. Atau mungkin lebih tepat jalan buntu dari dialog budaya antara persepsi tentang sistem-nilai negara kebangsaan dari masyarakat-masyarakat etnik. Para wakil masyarakat etnik yang disebut "daerah" menentukan sendiri persepsi mereka tentang sistem-nilai negara kebangsaan. Begitu pula dengan wakil-wakil masyarakat etnik yang kebetulan duduk di "pusat" sebagai pengelola negara-kebangsaan menentukan sendiri pula persepsi mereka.

Kebanggaan yang berlebih-lebihan terhadap jati-diri budaya etnik juga dapat menjadi kendala serius terhadap usaha untuk menciptakan iklim yang sehat dan kreatif pada masa transisi dari budaya dan sistem ekonomi agraris tradisional ke budaya dan sistem ekonomi masyarakat industri modern. Seperti telah kita ketahui jati-diri budaya masyarakat etnik adalah jati-diri budaya dari suatu masyarakat yang sangat menekankan kepada konsep harmoni bahkan pada yang masyarakat etnik kerajaan kepada konsep harmoni hirarkis. Apabila masyarakat etnik agraris tradisional terlalu bangga atau bahkan fanatik akan prinsip harmoni yang statis dan bukan pada harmonis yang dinamis juga disini akan terjadi suatu *deadlock* dalam dialog. Masa transisi yang semestinya merambah jalan yang lebih lancar bagi terjadinya berbagai kemungkinan penyerapan kreatif terhadap nilai-nilai modern akan menjadi macet. Misalnya pada masa transisi banyak infra-struktur budaya seperti sistem pendidikan, sarana-sarana kesenian, konsep-konsep baru dan modern tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, iptek, konsep dan wawasan baru tentang organisasi ekonomi dan perdagangan, pandangan mendasar tentang birokrasi pemerintahan, dan banyak lagi lainnya, harus sudah mulai kita pahami dan mengerti prinsip-prinsipnya yang baru dan modern. Untuk memahami dan mengerti hal-hal tersebut mestilah ada kesediaan pada diri kita untuk membuka diri, mempertimbangkan segala kemungkinan perubahan yang paling radikal dan mendasar dari semua sistem kemasyarakatan dan budaya kita. Akan tetapi apabila kecenderungan di tengah masyarakat kita masih kuat menunjukkan kebanggaan yang berlebihan terhadap jati-diri budaya etnik atau tegasnya suatu konservatisme budaya etnik, saya khawatir, masa transisi kita tidak akan terkelola dengan baik.

Kebanggaan kita akan keberhasilan kita membangun Borobudur di masa lampau, misalnya, tidak akan dengan sendirinya menghadirkan wawasan kreatif agung tentang arsitektur dan teknologi bangunan canggih pada masa sekarang. Borobudur adalah hasil dari kerja yang sangat keras dan lebih dari itu juga kesediaan nenek-moyang kita untuk menyerap secara kreatif iptek modern pada kala itu. Pameo yang mengatakan bahwa "bangsa yang pernah menghasilkan Borobudur akan dengan sendirinya sanggup menciptakan apa saja" adalah satu kebanggaan bahkan kesombongan yang kosong. Pomeo tersebut seharusnya ditulis kembali dengan sedikit lebih rendah hati dan berbunyi: "bangsa yang pernah menghasilkan Borobudur mungkin sekali dapat menciptakan Borobudur-borobudur baru selama bangsa itu bersedia untuk membuka diri bagi ilmu pengetahuan dan teknologi baru". Bagi masyarakat-masyarakat etnik yang bersedia berbicara dalam nafas Pameo yang akhir berarti bahwa mereka telah bersedia untuk menanggalkan "tabu-tabu" atau "tahyul-tahyul" lama tentang ilmu pengetahuan, teknologi bahkan juga tentang keselarasan dan keseimbangan jagad. Masyarakat-masyarakat yang telah bersedia berbicara dalam pameo tersebut akan tetap berbicara tentang keseimbangan dan keselarasan akan tetapi dalam konteks yang dinamis dan terbuka. Mereka akan melihat, misalnya, konsep tata *tentrem kerta raharja* tidak sebagai suatu tujuan yang segera akan tercapai dan akan berhenti pada posisi tersebut untuk selamanya. Sebaliknya mereka akan melihatnya sebagai suatu *utopia* yang berada jauh di depannya yang harus dicapainya lewat usaha-usaha yang tidak kunjung berhenti akan tetapi dengan pengertian bahkan keyakinan bahwa setiap langkah akan harus lebih baik dari langkah sebelumnya.

Akan tetapi, ada sisi lain yang tidak terpisahkan dari persoalan-persoalan yang baru kita bicarakan. Sisi tersebut adalah semangat "imperatif" dari negara-kebangsaan terhadap masyarakat-masyarakat etnik yang mendukungnya. Seperti telah saya isyaratkan pada permulaan pidato ini negara-kebangsaan, agaknya, memiliki naluri untuk menyisihkan dan menyampaikan nilai-nilai lama yang dirasa akan menghambat atau menghalangi efisiensi mesin negara-kebangsaan karena alasan kelahiran, *raison d'etre*, dari negara-kebangsaan adalah efisiensi itu sendiri. Dalam kaitannya dengan masalah jati-diri budaya-budaya etnik kita naluri negara-kebangsaan yang sangat menekankan pada nilai efisiensi dan efektivitas telah menimbulkan pergeseran budaya yang jauh. Bahasa nasional, yang demi efektivitas komunikasi nasional, menjadi ba-

hasa yang terpenting mulai mendesak mundur bahasa-bahasa daerah. Karena ia menjadi bahasa terpenting, bahasa Indonesia, dikembangkan dan berkembang menjadi bahasa politik, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern, bahasa kesusa-teraan, modern, bahasa pergaulan kehidupan kontemporer. Bahasa daerah, karena tidak dibina untuk menjadi bahasa nasional, berkembang sendiri menjadi bahasa kontemporer lokal yang agaknya, hanya akan memiliki fungsi terbatas. Tidak seorangpun sekarang dapat meramalkan bagaimana sosok bahasa-bahasa daerah itu nanti kecuali bahwa sekarang sedang berada dalam kondisi "rusak", bercampur dengan bahasa nasional, menjadi semacam bahasa "indo", tetapi, agaknya, akan menjadi bahasa yang lebih demokratis daripada sosoknya yang dahulu. Keputusan-keputusan politik dan ekonomi yang terpenting akan harus dilaksanakan pada tatanan nasional dan dari pusat sedang daerah, tempat masyarakat-masyarakat etnik tersebut, adalah pelaksana-pelaksana dari keputusan-keputusan nasional. Karena negara-kebangsaan juga berwawasan internasional di bidang politik dan ekonomi, maka sistim-nilai termasuk gaya hidup negara-negara asing terutama dari negara industri maju, merembes masuk negeri kita. Dampaknya segera terlihat pada gaya berpakaian anak-anak muda, orang separo baya, musik, perkembangan seni kontemporer, hiburan, olah raga. Dengan pendek kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, tata-krama, kesenian yang dahulu dibingkai oleh sistim-budaya dan sistim - sosial dan sistim-ekonomi masyarakat agraris tradisional sekarang mengalami "kekacauan" luar biasa. Tentulah itu semua termasuk konsekuensi dari penerimaan kita menjadi negara kebangsaan yang modern. Akan tetapi, meski tanpa kebanggaan berlebihan terhadap jati-diri budaya etnikpun, tidak urung perasaan cemas, tidak pasti, dan di sana-sini juga sedikit geram, muncul juga ke permukaan. Pertanyaan seperti: apakah akhirnya semua milik-milik kita akan harus hilang ditelan perkembangan menjadi negara-kebangsaan, muncul juga. Para pemikir pun mulai bertanya dan berspekulasi tentang batas yang mesti bisa ditentukan antara budaya daerah yang tidak terusik dan budaya nasional yang sedang mengambil bentuk. Mereka yang bersikap konservatif dalam wawasan budayanya, apalagi yang memiliki kebanggaan yang berlebihan, cenderung akan semakin *protective*, sangat melindungi tanpa reserve, dan semakin bersikap tertutup buat inovasi-inovasi baru.

Sementara itu bersamaan dengan gejala kegelisahan kebudayaan seperti tersebut ada kegelisahan budaya yang lain yang mungkin berhubungan erat

dengan masalah "ikut membangun mosaik" kebudayaan nasional, kebudayaan negara-kebangsaan. Yaitu pertanyaan yang lebih bernada sebagai keluhan terhadap ketimpangan, tidak seajarnya, proses demokratis dalam hak ikut "bicara" secara budaya dalam tataran negara kebangsaan. Sekali lagi baiklah dan marilah kita berlapang dada dan mencoba berendah hati untuk mengakui bahwa kegelisahan budaya semacam ini memang ada. Terlebih dahulu baiklah diterima bahwa gejala ini adalah gejala yang wajar-wajar saja. Orang bersepakat untuk bersama membangun satu rumah. Bukankah wajar apabila masing-masing anggota ingin mempertanyakan peranan, *share*, yang mesti dan boleh mereka berikan. Gejala yang saya lihat adalah bahwa jati-diri budaya Jawa sebagai wakil dari masyarakat etnik bekas kerajaan menonjol ke depan dengan sangat jelas. Dampaknya merembes ke semua lapisan bidang sistim. Mungkin gejala tersebut muncul karena jumlah masyarakat etnik Jawa sangatlah besarnya serta tersebar baik secara vertikal maupun horisontal dalam berbagai lapisan jenjang birokrasi sipil dan militer, dalam berbagai lapisan akademis, dalam berbagai lapisan kecendekiawanan, dalam berbagai media massa dalam berbagai sektor informal. Baiklah diakui bahwa itu semua potensial untuk munculnya gejala "kecemburuan budaya" pada masyarakat-masyarakat etnik lain. Apalagi ada masyarakat etnik yang jelas pernah besar sumbangannya dalam membangun sosok politik dan sosok budaya negara kebangsaan kita.

Tetapi toh ada sisi perkembangan lain yang menarik berdampingan dengan persoalan-persoalan tersebut tadi. Yaitu perkembangan generasi muda kita. Di tengah berbagai kemelut dan kendala yang disebut tadi, generasi muda seakan manusia-manusia sakti yang dikepung oleh lautan api berjalan terus dengan mulus tidak hangus oleh jilatan api yang mengepung dan menjilatnya.

Di tengah kebanggaan yang berlebih-lebihan terhadap jati-diri budaya masyarakat etnik yang memacetkan dialog antara sistim-nilai masyarakat etnik, generasi muda menghadapinya dengan sikap ganda. Mereka tahu ada permasalahan seperti itu akan tetapi mereka tidak bersedia menjadi bagian dari permasalahan tersebut. Mereka tahu bahwa jati-diri budaya tradisional mereka adalah sesuatu yang canggih, rumit dan mungkin pantas dibanggakan akan tetapi bersama itu mereka menyadari benar bahwa jati-diri tersebut bukanlah jati-diri jamannya. Maka mereka menatapnya dalam-dalam untuk kemudian mencoba berpaling ke depan. Ke tataran negara-kebangsaan, ke tataran kultur dunia. Hasilnya masih semrawut dan kacau seperti banyak tercemin

pada banyak ekspresi kesenian kontemporer di-bidang-bidang musik, sastra, teater, dan bahkan pada banyak ekspresi kecendekiawanan dan akademis mereka. Akan tetapi kalau kita melihat mereka yang berhasil mencuat dari prestasi rata-rata anak-anak muda itu hati kita semestinya berdegup, penuh denan kebanggaan. Mereka itu untuk menyebut sebagian kecil nama saja misalnya, Eros Djarot, Slamet Rahardjo, Christine Hakim, di bidang film, Ivan Sagito, Dede Supriya, Boyke Aditya, Dwidjo Soekatmo di bidang seni rupa yang dengan kepercayaan diri telah sanggup menggeser prestasi senior-senior mereka, dan beratus, beribu cendekiawan muda yang bergerak aktif pada LSM-LSM, lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang tanpa kenal lelah, jijik atau ketakutan terhadap oknum-oknum kekuasaan, mengamati kehidupan rakyat kecil dengan penuh simpati dan komitmen untuk ikut meringankan beban mereka dan mencoba untuk memahaminya sebagai fenomena kultur, sosial maupun ekonomi dan politik.

Kecemasan yang ada terhadap apa yang disebut "kecemburuan budaya" meskipun mereka lihat hadir dengan jelas, agaknya, tidak mereka hadapi dengan cemas. Fenomena itu, agaknya, tidak mereka lihat sebagai suatu fenomena budaya yang menakutkan akan tetapi sebagai fenomena mungkin memang harus hadir dan lewat di depan mereka. Sebagai suatu *passing phenomena*. Bahkan saya melihat di sana sini mereka melihatnya dengan rasa humor yang tinggi. Dalam konversasi antar etnik mereka cobalah kita dengar baik-baik. Wakil-wakil muda dari masyarakat etnik yang merasa terjepit oleh fenomena yang menakutkan dari "budaya Jawa" meledek kawan-kawan Jawa mereka dengan humor dan anak-anak muda Jawa itu meresponnya dengan kadar humor yang sama pula. Agak sulit memang melihat kecemasan di situ. Yang terlihat adalah lebih pada penerimaan realita budaya dan sosial yang keras dan tidak bisa dihindarkan tetapi optimis bahwa itu akan teratasi pada satu waktu daripada kecemasan yang merasuk ke dalam hati.

Mereka melihat semua warisan budaya dan sosial masyarakat etnik mereka dengan humor, kadang-kadang juga sarkasme, akan tetapi tanpa kepahitan dan keputus-asaan. Satu hal yang sering sangat dikhawatirkan dan dicemaskan oleh generasi muda tentang anak-anak muda mereka. Saya melihat justru pada semangat ingin mengadakan terobosan pada berbagai bidang itu anak-anak muda mampu melihat potret yang sebenarnya dari kondisi transisi masyarakat-masyarakat kita. Juga dengan semangat terobosan itu mereka telah mengetahui bagaimana harus mendudukkan dan menghargai warisan tradisi mereka. *(Berambung ke hal 373)*

SENIMAN SEBAGAI AGEN KONTEMPLASI KEHIDUPAN

Rendra

BENTUK dan isi kesenian adalah hasil dari kesadaran sang penciptanya. Jadi mutu kesenian adalah mutu kesadaran senimannya. Semakin total dan tekun sang seniman mengerahkan kesadarannya di dalam mencipta, semakin tinggi pula mutu kesenian yang dihasilkannya. Oleh karena itu adalah kewajiban utama seorang seniman untuk menjaga mutu dan martabat kesadarannya. Tidak mungkin ia hanya sekedar menjadi mesin aksi dan reaksi di dalam kehidupan bermasyarakat. Melainkan ia harus menjadi agen kontemplasi di dalam kehidupan kita bersama ini.

Seorang agen kontemplasi tidak bisa membenarkan yang salah dan mungkin membiarkan penindasan berjalan atau keadilan dikhianati. Sehingga tidak mungkin keseniannya tercipta tanpa keterlibatan dengan usaha kebaikan untuk kehidupan. Di dalam kehidupan tradisional dahulu kala, kedudukan seniman sebagai agen kontemplasi kurang lebih adalah kedudukan shaman. Lingkup kesadaran kontemplasinya hanyalah meliputi bidang agama, magic, adat, dan naluri alam semata. Sehingga kesenian mereka juga mengandung kerahasiaan alam gaib, kesucian agama, keangkeran magic dan romantika naluri alam. Sekarang di jaman industri modern seorang seniman sebagai agen kontemplasi, di dalam kesadarannya harus juga mengenal dimensi sosial, politik, dan ekonomi. Yah, dimensi yang tidak sakral, tidak gaib, tidak romantis, namun toh merupakan kesadaran manusia yang penting dan baru, yang tidak boleh diremehkan, kalau kita hendak menjawab masalah hidup di dunia industri modern dewasa ini.

Selera keindahan dengan sendirinya juga berkembang. Unsur listrik, kimia, mesin, komputer, jurnalisme, dokumentasi, dan grafika menjadi unsur keindahan yang baru, yang sanggup memberikan

pesona kesadaran yang baru pula. Semuanya tergantung kepada kreatifitas kesadaran senimannya. Bila kesadaran seniman tidak berkembang, maka wawasan hidup dan wawasan keseniannya juga tidak akan berkembang.

Sebaliknya: mempunyai kesadaran filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi, tetapi picik dalam hal agama, mistikisme, kering dalam naluri, serta tumpul pada panca indera juga akan melahirkan wawasan pincang dan kesenian yang pincang pula.

Melewati sejarah yang panjang, beginilah perkembangan kesadaran manusia dewasa ini. Kesadaran panca indera, kesadaran perasaan, kesadaran naluri, kesadaran batin, kesadaran pikiran yang mistik, yang filsafat, dan yang ilmiah, semuanya menjadi satu kebulatan kesadaran yang lebih luas potensinya. Seniman sebagai agen kontemplasi harus menguasai kebulatan kesadaran semacam itu.

Maka di samping berlatih beranalisa, membaca dokumentasi, menguasai idiom grafika, menghayati listrik, kimia, dan teknologi, sang seniman masih perlu terus melatih panca inderanya, ketajaman nalurinya, kepekaan batin, dan tenaga alamnya, sebagaimana diajarkan oleh tradisi melewati oleh kelana, olah tapa, dan olah samadi.

Namun begitu, meskipun kesadaran yang tradisional masih bisa dikembangkan, tetapi harus dengan kesadaran yang lebih kuat akan kedaulatan manusia di samping kenyataan kedaulatan alam.

Dahulu seniman sekedar bersujud kepada alam, tetapi kini di samping menghormati alam seniman juga menghormati kemanusiaannya sendiri yang mampu melahirkan penalaran, penghayatan, dan pilihan.

Dahulu seniman belajar irama dari riak ombak, rinai hujan, dan suara jeram. Belajar melodi dari

angin, dan suara margasatwa. Tapi kini seniman juga bisa belajar irama dari detak jantungnya sendiri, tarikan nafasnya, bunyi mesin tik, derap mesin yang kini ada berbagai ragam. Belajar melodi dari menghayati kelenjar-kelenjar tubuhnya sendiri, dari suara percakapan di kantin, di pasar, di terminal.

Ya, dari jalan alam dan jalan manusia masih selalu terpancar unsur-unsur irama, melodi, nuansa, harmoni, dan komposisi. Ialah unsur-unsur pokok dari ramuan keindahan dari sejak jaman dahulu, kini, dan yang akan mendatang.

Keindahan akan selalu hadir, untuk memberi bentuk kepada kesadaran yang antik ataupun yang modern, selama daya plastisitas sang seniman, atau daya keluwesan sang seniman, masih bisa dikerahkan.

Disiplin melatih totalitas kesadaran dan disiplin melatih keluwesan atau plastisitas, adalah dasar dari jalan hidup seorang seniman. Itulah sumber dayanya sebagai seorang agen kontemplasi.

Selanjutnya, di jaman sekarang, seorang seniman tak usah terlalu gede rasa: ia bukan satu-satunya agen kontemplasi di masyarakat. Dewasa ini setiap perusahaan besar punya agen kontemplasi mereka sendiri. Bahkan ada sekelompok agen kontemplasi yang membuat kantor yang bernama "Biro Konsultan". Mereka biasanya mendapat laba besar. Sedangkan agen kontemplasi di bidang kejiwaan sekarang buka klinik, pasang tarif, dan bisa menjadi kaya. Agen kontemplasi yang bernama dosen gajinya juga lumayan.

Seniman, sebagai agen kontemplasi, kalau bergerak di bidang puisi, tari, dan drama, agak sulit cari nafkah di dunia modern ini. Di bidang arsitektur, film, musik, nyanyi, seni rupa, dan seni prosa nafkah lebih gampang dicari.

Tetapi bidang-bidang puisi, tari dan drama yang di masyarakat tradisional termasuk seni sakral, di masyarakat modern yang sekuler sudah berkurang fungsi riil-nya. Di dalam masyarakat tradisional para penyair, empu tari, dan empu wayang hidup dalam status yang kongkrit dengan rejeki yang kongkrit

pula dari para anggota masyarakat. Pendeknya, di dalam masyarakat tradisional mana ada shaman yang kapiran.

Di jaman modern tantangan mencari nafkah sungguh sulit untuk dijawab oleh para penyair, penari, dan dramawan. Di negara modern yang maju sudah lumrah bila pemerintahnya dan para maeenas-nya menyadari pentingnya memberikan prioritas subsidi kepada mereka. Tetapi di dunia ke tiga yang baru berkembang ke alam modern, para penyair, penari, dan dramawan hidup sebagai orang pinggiran yang sulit mencari nafkah. Kalau tegar rejekinya adalah nama baik dan harga diri.

Ya, di Indonesia seperti juga di negara dunia ke tiga yang lain, penyair, penari dan dramawan, itu bisa diakui juga fungsinya sebagai agen kontemplasi. Tetapi kalau mereka mulai memasang tarif sebagaimana para agen kontemplasi yang lain khalayak ramai mulai mengerenyitkan kening. — Yah, Khalayak ramai belum seluruhnya modern dan sekuler pandangannya terhadap penyair, penari, dan dramawan. Adalah tugas penyair, penari, dan dramawan untuk melawan pandangan picik khalayak ramai semacam itu.

Pandangan para kritikus di dunia ke tiga pada ketiga cabang kesenian itu pun juga masih menyedihkan kepicikannya. Nilai keindahan dari dunia tradisional masih selalu juga diterapkan. Puisi dan tari, terutama, masih belum diiklaskan secara tulus untuk masuk ke dunia ilmiah dan sekuler. Atau mereka akan menilai puisi, tari, dan drama modern dengan buku-buku teori dari Barat yang diperlakukan sebagai primbon. Mereka belum bisa memandang puisi, tari, dan drama modern di Indonesia dan kaitannya dalam sejarah seni-seni itu sendiri di Indonesia.

Inipun tantangan yang harus dijawab dengan tegar dan janganlah para seniman berkompromi kepada daya-kritik yang picik dan setengah matang.

Depok, 19 Agustus 1989

Pembebasan.....(Sambungan dari hal 371)

Saya telah memilih tema *Pembebasan Budaya-Budaya Kita* untuk pembicaraan malam ini. Saya telah berusaha melacak kembali sumber dan sosok sistim-sistim, kompleks-kompleks, dan belenggu-belenggu yang telah merupakan kendala dan telah mengungkung banyak dari budaya-budaya kita. Begitu semrawut semuanya sehingga saya pun ikut semrawut dalam memaparkan ceritera ini di depan anda sekalian.

Mudah-mudahan saya benar dan tidak terlalu optimis apalagi terlalu sentimentil dalam memantau

banyak lahan-lahan yang mesti kita garap dan terobos bersama dengan semangat gotong-royong dalam arti kata yang sesungguhnya. Dan bukan dengan semangat "situ yang digotong sini yang royong-royong".

Lahan-lahan itu adalah sistim pendidikan, pandangan-dunia pendidikan, metoda pendidikan yang memungkinkan anak-didik sejak dini telah ditanamkan semangat berembuk, berbicara, tahu menghormati hak azasi dirinya sendiri dan orang lain, semangat menyelidik dan semangat mencipta dan

(Bersambung ke hal 393)

RAJAWALI

Keto von Waberer

KAMAR Antonio terletak di alun-alun kecil didepan gereja Santo Jacinto. Ia menyebut kamar itu kantornya, sebuah kamar yang gelap disebelah tempat pedagang binatang, kamar yang masih berbau semen karena dindingnya baru diperbaiki. Antonio mempelajari konstruksi bangunan dari seorang biarawan Jesuit. Aku sendiri bekerja di sebuah biro arsitektur tak jauh dari tempat itu. Pada waktu istirahat siang kami bertemu ditempat pedagang binatang itu. Seorang wanita Indian menjual buah-buahan diatas kain yang digelarkannya di kaki-lima. Disini kami membeli kenari dan sesisir pisang untuk makanan beruang dan kelelawar yang dikurung dalam kandang-kandang yang kotor dan sempit. Kami juga memakan buah-buahan itu, sebagai makan siang. Binatang-binatang lainnya tak pernah ikut makan, seperti beberapa ekor ular yang terus saja tidur bertindihan dan belit-membelit serta buaya-buaya yang berendam diam tak berkutik di air keruh diantara sisa-sisa potongan daging dan kura-kura yang kelihatan malas dan lesu.

Di bagian belakang ada sebuah ruangan yang hanya mempunyai sebuah jendela kecil, dan disinilah mendekam si burung Rajawali

terkurung dalam sangkar bambu. Burung itu masih kecil. Anak-anak menangkapnya di Desierto de los Leones, di "Gurun Singa" yang merupakan sebuah bukit bertan tak jauh di luar Maksiko City. Nama itu berasal dari cerita buat seorang biarawan Fransiska yang pernah menulis kepada keluarganya di Spanyol, menceritakan tentang adanya singa di gurun tersebut.

Burung Rajawali itu diam terus di sudut sangkarnya, dan pandangan matanya terasa seakan-akan menembus. Hanya sesekali terlihat bulu-bulu tengkuknya bergerak perlahan berdiri. Badannya kotor. Tak pernah aku melihatnya makan atau minum. Setiap hari kalau kami memasuki ruangan itu, aku takut kalau-kalau ia sudah mati atau terjual. Aku sedih melihatnya tak berdaya. Mengapa ia tak berontak saja, menghancurkan sangkar itu dengan pukulan sayapnya, dengan paruhnya dan kakinya yang kuat serta kukunya yang keperak-perakan? Kelihatannya ia telah pasrah.

Setelah melihat burung yang sedih itu biasanya kami pergi ke kantor Antonio dan melihat gambar rencana sebuah rumah tinggal keluarga yang sedang dirancang. Denah itu untuk rumah

Tia Witscha, seorang wanita tua, bibi teman-teman. Kadang-kadang ia datang bersusah payah sambil membawa payung menyeberangi alun-alun untuk berbincang-bincang dengan Antonio. Sewaktu kami memperlihatkan burung itu kepadanya, ia langsung membuat tanda salib dan menyebut nama Tuhan.

Denah rumah itu sudah tak asing lagi bagiku, karena kami telah melihat dan memperbincangkannya setiap siang hari, dan setiap kali aku selalu memuji gambar kolam air mancur berbentuk kerang di halaman tengah. Aku membayangkan suasananya di sore hari sewaktu hujan. Udara diruangan kecil itu sangat panas.

Antonio menutup pintu ruangan yang terbuat dari kayu itu dan menghamparkan jaketnya dilantai. Kamipun tidur bersama. Diruangan sebelah terdengar suitan dan teriakan-teriakan monyet.

Si burung Rajawali kelihatan semakin lemah. Kalau kami menungjunginya disiang hari, seringkali matanya tertutup dan ia bersan dar disudut sangkar. Kami tak tega mengusiknya.

Ketika musim hujan tiba, akupun tahu bahwa aku mengandung. Kami duduk beralaskan jaket Antonio di dalam ruangan

Hardiy



yang gelap itu, dan di luar terdengar suara rintik hujan. Debu penuh menutupi denah rumah Tia Witscha. "Kita akan kawin", kata Antonio, "tidak usah menangis, kita akan hidup bahagia dan aku akan memperoleh uang dari denah rumah itu". Sebetulnya aku tak pernah membayangkan bahwa

rumah itu kelak akan dibangun.

Tiba-tiba aku menyadari bahwa selama ini aku dan Antonio terlibat dalam permainan "arsitek" yang kemudian berubah menjadi permainan "cinta", permainan yang kemudian ternyata menjadi serius. Antonio menunduk dan wajah kekanak-kanakannya yang

kelihatan bingung dan penuh kekhawatiran itu mendekati menatap wajahku. Namun hatiku tetap saja gelisah, dan Antonio terus saja dengan permainannya, tak merasa canggung - dan aku sadar telah bermain api dalam cinta.

Dalam perjalanan ke kantor

dengan menumpang bis di pagi hari aku terpaksa turun ditengah jalan di Avenida Insurgentes dan matahari diantara mobil-mobil di sana. Sering pula aku tidak bangun sama sekali. Tidur sepanjang hari - penuh lamunan yang membuatku merasa lega. Bibi yang masih berdarah bangsawan Viktoria tempat aku tinggal menumpang itu kebetulan sedang bepergian ke Eropa, jadi yang kadang-kadang datang menjengukku ke kamar hanyalah wanita Indian tua yang bekerja sebagai tukang masak di rumah itu. Ia duduk di pinggir tempat tidurku dan memandangkan dengan mata yang penuh kekawatiran dan rasa ingin tahu. Tanganku dipegang dan ditepuk-tepuknya dengan halus dan teratur, tanpa berkata sepatahpun. Ia tahu apa yang terjadi atas diriku.

Antonio telah berbicara dengan ibunya. Ibunya menganggapku wanita petualang Jerman. Kami berdua menjadi bingung dan putus asa. Kadang-kadang kami masih pergi melihat binatang-binatang itu di kandangnya, tetapi aku sering merasa mual karena baunya. Dan kami tak berani lagi ke kamar belakang, tempat si Rajawali merana tersiksa.

Suatu pagi ketika Antonio membuka pintu kantornya, seekor anak simpanse kedatangan sedang duduk diatas meja gambarnya. Anak simpanse itu telah menumpahkan ember cat dan bulu-bulunya telah basah penuh percikan cat putih. Ia segera melompat mendekati Antonio, menjerit dan gemetar karena ketakutan. Gambar denah rumah Tia Witscha telah habis rusak digigitnya. Antonio tak begitu menyesal, karena katanya ia memang bermaksud membuat denah baru yang lebih bagus.

Kiriman uang telah datang dari Jerman dan akupun mengemasi barang-barangku dengan perasaan tak bergairah. Setidak-tidaknya

aku yakin akan kekuatan muzizat yang akan menghilangkan kandunganku kalau aku sudah sampai di rumah, dan aku akan kembali seperti gadis semula sebelum aku berangkat ke Meksiko. Dalam suratnya ibu telah sibuk memikirkan baju pengantinku.

Suatu sore sehari sebelum keberangkatanku aku pergi sendiri ketempat si penjual binatang itu. Dan burung Rajawali itupun kubeli.

Ia takut dan mengepak-gepakkan sayapnya ketika supir taksi membawanya dalam sangkar bambunya ke dalam mobil. Si pedagang burung itu meminjamkan sarung tangan kulitnya kepadaku. Ia berdiri di ambang pintu dan mengikuti kami dengan pandangannya. Kamipun berangkat menuju Desierto de los Leones. "Luar biasa baunya", kata supir taksi itu dengan nada kesal, dan setelah memandangkanku dari samping ia menambahkan: "Mau dibawa kemana burungnya?" Tetapi aku liam saja, tak ingin berbicara dengannya. Hari itu terasa kering dan penuh debu, dan puncak gunung Popocatepetl dan Ixtacihuatl kelihatan bagaikan dua titik putih menerawang dalam getaran kabut diatas kota.

Si burung Rajawali merasa gelisah sewaktu aku meletakkan sangkarnya di atas sebuah batu cadas. Kepalanya yang kecil dan bagus itu menoleh dan bergerak kesana-kemari. Paruhnya terbuka lebar-lebar dan sayapnya terentang terkulai. Angin berhembus menerpa bulunya sehingga terlihat lapisan bulu-bulu halus berwarna abu-abu yang menutupi dadanya. Aku menarik pintu sangkar bambu itu ke atas hingga terbuka dan dengan hati-hati memasukkan tanganku yang mengenakan sarung tangan ke dalam sangkar itu.

Mata rajawali itu kelihatan cerah keputih-putihan dengan

kedua pupil kecil yang menyorot tajam. Matanya tak menoleh kepadaku, ia memperhatikan burung-burung yang terbang di langit. Paruhnya masih tetap menganga, seakan-akan ia susah bernafas. Bebeapa kali kakinya tergelincir sewaktu berdiri bertumpu pada sarung tangan kulit yang kukenakan. Akan tetapi ketika tanganku kuangkat sedikit, ternyata kukunya mencengkeram kuat pergelangan tangan dan jariku. Aku membuka pintu sangkarnya lebar - lebar dan mengangkatnya pelan - pelan ke luar. Kepalanya merunduk. Badannya terasa berat. Tanganku yang lain terpaksa kugunakan untuk menopang. Ketika aku berjalan beberapa langkah, sayapnya merentang sedikit lebih lebar untuk menjaga keseimbangan. Kemudian kembali ia menarik sayapnya menutup paruhnya, diam tak bergerak.

Jauh di bawah terbentang lembah Meksiko dalam warnanya yang coklat penuh berdebu, menghampar luas sampai ke gunung-gunung jauh di kaki langit dibawah terik matahari.

Beberapa saat berlalu sampai burung itu akhirnya mengerti, mengapa ia kubawa kemari. Ia membentangkan sayapnya dan mencoba menggerak-gerakannya, namun ia masih saja ragu-ragu. Kedua tanganku mulai terasa kewalahan. Beberapa saat kemudian aku mencoba menolongnya terbang dan melambungkannya sekuat tenaga keatas, ke langit biru. Ia semakin kuat saja mencengkeram pergelangan tanganku, kepak-kepak sayapnya mengenai mukaku, tetapi ia tetap saja tidak beranjak. "Terbanglah", teriakku. "Ayo terbang", dan tiba-tiba iapun melonjak kuat sampai aku hampir terjatuh. Beberapa saat ia mengepak-gepak bingung dan ketakutan di udara, berdesing

(Bersambung ke hal 395)

SASTRA

* Stand Gelar Kreatif 89 yang diketuai Yudhi Ki Santang menggelar dramatisasi puisi Amuk Sutardji Calzoum Bachri di arena pasar murah HUT Pertasi Kencana di Taman Ria Sriwijaya Palembang, tanggal 21 Juli 1989. Sementara itu, teater *Lotus* (Maman Kumbu) Palembang menyelenggarakan Lomba seni Akting dan baca puisi se-Kodya Palembang tanggal 13-14 Agustus 1989 lalu. Acara ini diadakan dalam rangka HUT RI dan meningkatkan apresiasi seni bagi masyarakat kota empek-empek Palembang itu (DI. Mulya Jiam)

* Di kota yang sama, Palembang, kelompok seni kebudayaan *Kali Musi* yang dipimpin oleh Tarech Rasyid menyelenggarakan diskusi panel sehari mengenai peran generasi muda Sumsel menyongsong era lepas landas. Hadir para pembahas antara lain Dr. Fahrurrozi Sarkawi Msc, Dr. KHO Gajahnata, Dr. Siti Zainab Bakir, Ir. Fuad Rusdy, Drs. Ismail Jalil, dan Djohan Hanafiah, BA. (DI Mulya Jiam)

* Kelompok kerja Teater Sastra *Tesa* Universitas Sebelas Maret, 29-30 September 1989 lalu menyelenggarakan Temu Penyair Tiga Kota di aula Fakultas sastra UNS. Para penyair itu antara lain Aming Aminudin dan Jil P. Kalaran dari Surabaya, Juhardi Basri, Dedet Setiadi dan Budi Waluyo dari Solo, kemudian Ahmad Syubanuddin Alwy, Hamcy Salad, dan Adi Wicaksono dari Yogyakarta. Kecuali baca puisi, acara temu penyair ini dimekahkan pula dengan pembahasan yang disampaikan oleh Drs. Sumarsono dengan judul makalah "Realisme magis, kecenderungan puisi Mutakhir Indonesia".

* Bertempat di teater arena TIM, Jakarta, 26 September 1989 lalu diselenggarakan Festival Baca Puisi dan Pagelaran Sastra tingkat Nasional 1989 yang dihadiri para pembaca dan seniman dari seluruh propinsi di tanah air. Acara diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian Depdikbud.

* Penyair Yudhitira ANM Massardi, 21 September 1989 di teater arena TIM Jakarta, kembali membacakan puisi-puisi mutakhirnya dengan tema *Syair Kebangkitan*. Seperti juga acara sebelumnya, Yudhis pun tampil dibarengi Franky Sahilatua.

* Penyair Yogya yang tinggal lama di Prancis, Andrik Purwasito, Oktober 1989 membacakan sajak-sajaknya dari kumpulan *Tentang Buah Apel* di Sanggar Dharma Perwathin Yogya. Penyelenggara Sanggar Sastra Solidaritas Yogyakarta pimpinan Ragil Suwarno Pragolapati.

SENI RUPA

* Lebih dari 100 lukisan karya para pelukis dari

beberapa generasi dipamerkan di gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta, tanggal 4 - 10 Oktober 1989. Tampil dalam pameran ini sejumlah 40 pelukis, mulai dari generasi pelukis Dede Eri Supria sampai generasi Basuki Abdullah dan Affandi. Pameran yang bertemakan profil pelukis Indonesia menjelang tahun 2000 ini, hasilnya disumbangkan kepada Yayasan Gita Budaya Indonesia, Himpunan Budaya Kirana-Kirani, dan Grup Binamukti.

* Teguh Osentrik, pelukis yang lama bermukim di Jerman Barat, tanggal 2-7 Oktober 1989 menggelar sejumlah 20 karya lukisnya di Gedung Pameran Seni rupa Depdikbud, Jakarta. Adapun pameran diselenggarakan dalam rangka menumbuhkan apresiasi masyarakat serta dialog antar sesama anggota seni-muda.

* Pelukis muda Munadi pada tanggal 5-10 Oktober 1989 menyelenggarakan pameran lukisan tunggalnya di gedung Balai Budaya Jakarta. Pelukis muda usia ini, meski baru pertama kali hadir secara tunggal, namun telah cukup lama menggeluti dunia seni lukis.

TEATER

* Grup teater *Arena* Yogya, tanggal 13-15 Oktober 1989 menentaskan drama dengan judul "Perempuan" di gedung Purna Budaya, Yogyakarta. Naskah yang digarap oleh Bambang Peningron ini bersumber dari novel Roro Mendut-nya Romo Mangun dan Lysistrata-nya Aristopanes. Lakon ini melibatkan sejumlah 25 pemain dengan disutradarai sendiri oleh Bambang.

* Bertempat di gedung wanita, Tegal, Jawa Tengah, Grup teater *Puber* mementaskan drama dengan Judul "Ngoro Luwek", tanggal 7 Oktober 1989. Drama ini mengisahkan petualangan seorang gadis yang memikat kalangan atas. Digarap dan disutradarai oleh Nurhidayat, yang sekaligus penulis lakon drama tersebut.

* Disaksikan kalangan terbatas, pertengahan Oktober 1989, Teater Kuman mementaskan *Polisi* karya Stawomir Mrozek, terjemahan Jum'an, di perkampungan Bengkel Teater Rendra, desa Cipayung Depok Jawa Barat. Naskah bercerita tentang sulitnya menemukan tangkapan ketika semua warga negara sudah pro pemerintah. Lalu kepala polisi menciptakan skenario yang berisi intrik-intrik untuk memancing rakyat menjadi reaksioner. Naskah yang disutradarai Amien Kamil itu digarap secara komedi. Selain disaksikan anggota bengkel Teater Rendra dan sejumlah undangan terbatas, tampak hadir Rendra dan Ken Zuraida. Setelah pementasan dilanjutkan dengan diskusi.

Lazuardi Adi Sage

Sajak - Sajak

Subagio Sastrowardoyo

VARIASI PADA TEMA MAUT

I

Kerinduan menusuk sampai ke sungsum
yang menyebabkan mataku basah berlinang

Sungguh aku tak mau jadi cengeng

Biar bahagia melumatkan segala rasa
dan aku lupa kepada kehadiran

Aku mabuk kepayang dalam maut

Kenikmatan terdapat dalam kekosongan
yang melarutkan sayang dalam keabadian

II

Yang menakutkan hanya air
-bukan kematian-
yang menetes di bak mandi sepanjang malam
(dari keran yang lama karatan)
Berapa lama masih tidur terganggu
oleh air itu
yang menghitung umur
sampai tak terdengar tiba-tiba suatu pagi
tanpa aku tahu
mengapa tak menetes lagi
air yang tak bisa diam itu
air yang menakutkan

III

Pada hari terakhir
setiap nyawa jadi penting
bahkan bunga tanpa nama
yang gugur dari tangkainya
dipungut dari pasir.
Gamelan menyambut dari jauh
lembut seperti tak pernah terdengar oleh telinga.
Yatim, kau akan berjumpa lagi dengan bapa.

IV

Petualangan menimbulkan muak
pada selera. Sudah berpuluh
perempuan kucampakkan
dekat jendela yang habis kuhisap
lezat madunya. Hanya di alam maut
barangkali ada perempuan sempurna
- dengan rambut bergelombang saja
menutupi telanjangnya-
yang bisa melipur aku dalam pelukannya
sehingga aku terlena.

V

Bagimu orang tua ini
masih anak, Tuhan. Begitu
takut aku kepada maut
dan aku lupa garis nasib
sudah tersurat di tanganku.
Aku telah bersembunyi di kolong
ranjang, tapi akhirnya ketahuan
juga. Aku main kucing-kucingan
dengan dia dan tak kusangka
kukunya menerpa ke dadaku
tepat di mana jantungku
berdentang. Yang berhutang janji
harus segera melunasi.
Sampai aku tak sempat
melambaikan tangan
untuk menyampaikan salam
berpisah. Inna lillah!

VI

Kesunyian menggedor-gedor pintu hatiku
minta diperhati
Aku bukan dewa atau hewan yang
sanggup hidup sendiri
Kurenggut kasih dari pangkuan
yang menyerah
Tapi perempuan hanya mampu mengorbankan
darah sepi
Bayangan maut membuntuti aku dari dini
Bisakah ia menjadi kawan berbincang
mengusir sunyi?

VII

Jariku meraba buku yang berderet
sepanjang dinding.
Banyak yang belum selesai kubaca
dan sepenuhnya mengerti:
Iqbal, Wittgenstein, Ronggowarsito.
Kalau aku mati, kalau aku mati
aku akan menyesal tidak sempat
mengetahui kebudayaan masa kini.
Dan negeri-negeri di dunia
begitu banyak yang belum pernah kukunjungi:
Mexico, Rusia, Nepal.
Kalau aku mati, kalau aku mati
aku akan menyesal tidak sempat
memasuki daerah-daerah asing
di atas bumi.
Dan rahasia perempuan yang menghimbau
sebelum habis kujelajahi.
Kalau aku mati, kalau aku mati
aku boleh kembali ke dunia lagi

VIII

Perempuanlah yang melahirkan aku di bumi. Perempuan juga yang mengajar aku menikmati nafsu tak terkendali. Tapi perempuan yang membuat aku putus asa dan mendorong melakukan bunuh diri. Perempuan yang mengajak aku tidur abadi tanpa khawatir apa yang bakal terjadi esok hari. Perempuan adalah ilham untuk hidup dan ilham untuk mati

IX

Langkah lelah tertampung di kampung tak berhuni. Tak terdengar tangis bayi.

Berita duka yang tertayang tidak menentukan bila malam panjang akan berakhir. Tinggal menyerah tanpa bertanya atau mencari. Makna sudah lama terkubur. Hilang semua arti. Nafsu hidup telah berhenti bersama nyanyian anak yang surut tatkala nyala bulan redup mati. "Lir-ilir, lir-ilir, tandure wis semilir....."

KEJADIAN

Di dalam sajak tidak terjadi suatu apa. Kejadian sudah habis tertumpah dalam cerita, yang berputar-putar tanpa mengalir kepada inti. Mana kisah baruyang tidak mengulang lakon dahulu? Nasib manusia telah selesai dibaca di hikayat lama. Tafsiran bisa beraneka, tapi jalan hidup berkisar pada pola yang sama.

Tinggal kini bicara tanpa cerita untuk mengucapkan sakit yang terasa sampai ke hulu hati. Bahkan kalau bisa tanpa kata, seperti darah yang menetes dari luka. Kata yang bisu, tetapi dengan diam menyentuh tabir nurani.

Sajak paling indah sama sekali tak mengandung kejadian, hanya suara yang pernah diteriakkan manusia purba di taman firdaus atau yang digumamkan bayi waktu terbangun malam hari: "Om!", yang menyebabkan jagat berkembang membawa derita yang tak putus-putus sampai kini.

PENANTIAN

Di dalam gelap kamar aku tak bisa melihat jam dinding menunjuk pukul berapa. Yang kutangkap hanya bunyi tik-tik yang tidak

memberi kepastian masih berapa lama akan pagi. Aku menanti bersama buku-buku di meja dan baju kumuh yang bergantung di lemari.

Hujan yang menimpa di atap mengisi kekosongan dan menjadi sangat berarti. Penantian mendambakan kejadian dan nyawa berteriak: "Terjadilah sesuatu!" Kilat yang tiba-tiba menyambar memberi kebahagiaan yang sejuk tak menentu.

Menanti adalah tugas mulia yang dilakukan Kalijaga di tepi sungai sampai urat akar membelit jasadnya.

Kenikmatan terdapat dalam hilangnya kenangan sejarah dan harapan hari nanti. Keabadian mengental pada detik ini, yang tidak mungkin dipegang kecuali kalau penantian berhenti.

Mahluk yang dikasihi Tuhan adalah batu. Ia tak pernah merasa resah, karena membiarkan peristiwa berlalu. Baginya tidak ada penantian. Awal dan akhir zaman dialami dengan sikap tak peduli. Begitu juga tak ada benci atau cinta yang menggoda ketenangan diri. Ia diam dalam sakit waktu bumi hancur sampai sekecil atomnya. Ah, aku ingin jadi batu kalau kehidupan dimulai lagi.

PERTEMUAN

Kita berhadapan tapi tak menyentuh. Mata tak bertatapan. Pandangan hanya tercenung pada tepi kain yang terjulai jatuh dekat kaki.

Aku tak menyebutmu engkau, tetapi tuan. Seperti selayaknya kepada pendatang baru. Sebelum menyapa aku memyembah.

Bahasaku terpilih bertatakrama. Kata-kata tak langsung menyinggung diri. Aku menginginkan pribadi tuan selamanya utuh.

Aku tak bertanya tuan berasal dari mana atau ke mana akan pergi. Yang penting adalah bahwa tuan ada, dan menjaga aku di ujung malam yang penuh ancaman bencana. Aku lantas tak usah khawatir apa aku bisa selamat sampai pagi.

Semula aku lupa, tak mengenal tuan kembali. Tapi tanda-tanda kehadiran tak mengingkar. Tuan adalah saudaraku yang lama kunanti. Saudara kembar yang pernah berpisah, yang kucari dan kini bertemu lagi.

Aku tak peduli apakah tuan perempuan atau lelaki. Tapi bayangan kita serupa seperti di muka cermin. Rindu dendam menghilangkan beda pada raut muka dan ujud tubuh. Oleh cinta kita sama dalam segala.

Debar jantungku terasa di dada tuan. Tuan gelisah waktu hatiku gundah. Biarlah aku tenang sebagai kolam, sehingga sosok tuan lebih terang terbayang ketika bulan purnama, dengan langit dan mega di belakang. Begitu sempurna.

Tinjauan Buku

TUSUK SANGGUL PUDAK WANGI

Roman sejarah tentang lahirnya
Kerajaan Majapahit

Pandir Kelana, *Tusuk Sanggul Pundak Wangi*, BP 1989

Cerita dimulai dengan adegan sang pengarang Pandir Kelana sedang duduk-duduk di halaman Candi Bayang Ratu mengagumi pemandangan alam yang indah dan arsitektur peninggalan Kerajaan Majapahit sambil merenung ke dalam zaman silam, zaman kerajaan Singasari di bawah raja Kertanagara. Dengan tidak diketahuinya sang pengarang tiba-tiba telah masuk ke dalam dunia masa silam itu. Seperti terbangun dari mimpi ia mengalami perjalanan hidup yang panjang dalam sejarah. Ia menjadi orang yang bernama Kebo Umbaran, Juru Catat Raden Wijaya, Senapati Agung Kerajaan Singhasari.

Di samping menceritakan pengalaman-pengalamannya sendiri yang romantis dengan kedua istrinya yang paranormal ia pun menceritakan peperangan pengkhianatan Sri Jayakatwang dari Kediri terhadap Sri Bathara Kertanagara dari Singhasari. Dan juga penghimpunan kembali kekuatan oleh Senapati Raden Wijaya yang mendirikan Majapahit dan menundukkan Kediri-Singhasari dengan memanfaatkan kekuatan tentara Kubhilai Khan.

Pada akhir cerita Kebo Umbaran kembali menjadi Pandir Kelana.

*

Dengan menampilkan Kebo Umbaran sebagai tokoh pencerita maka kejadian-kejadian dapat dilukiskan sebagai laporan pandangan mata. Kebo Umbaran diangkat oleh Raden Wijaya menjadi Bekel Juru Pamekas yang bertugas untuk membuat catatan-catatan kejadian bersejarah, sebagai teman bicara atau pengantar dalam perjalanan. Keistimewaannya ialah bahwa ia dapat menghafal apa yang baru dibacanya meskipun panjangnya beberapa halaman lontar. Karena kecerdasan otaknya Umbaran juga sering dimintai pertimbangannya dalam hal-hal yang pelik oleh Raden Wijaya Senapati Agung.

Sangat jelas lukisan mengenai rapat Pasamuhan Wikrama Yudha — rapat perwira perang — yang dihadiri oleh para Manggalatama dan Manggala Laga, para Pradangga dan Prawara, pembantu-pembantu Senapati Agung dan para Juru Pawekas serta para pejabat agung, masing-masing ditentukan tempat duduknya. Rapat dipimpin oleh Senapati Agung Kerajaan Singhasari membicarakan siasat dalam menghadapi ancaman serangan dari Raja Cina Kubhi-

lai Khan.

Tokoh-tokoh dilukiskan dalam keadaan dan tingkah lakunya sehari-hari. Manusia yang hanya kita kenal nama-namanya dalam buku sejarah ditampilkan sebagai manusia-manusia hidup di depan kita dan kita menjadi akrab dengan mereka. Siasat perang dan gerakan ketenteraan, pertempuran di medan perang, persekongkolan dan petualangan yang mendebarkan, seolah-olah kita alami sendiri. Pengarang tidak hanya menceritakan para yudawan di medan laga, tapi juga gerak gerik mereka yang berada di garis belakang.

Cerita-cerita mengenai gejala-gejala paranormal dan parapsikologis bukan hanya terdapat dalam cerita-cerita Jawa, khususnya cerita wayang, tapi juga dalam cerita-cerita kuno Cina dan India. Cerita-cerita silat penuh dengan tokoh-tokoh yang sakti, bisa menghilang dan bisa terbang dan tidak termakan oleh senjata.

Dalam cerita yang kita hadapi ini ditampilkan dua wanita kembar, Kembang Menur dan Puduk Wangi. Tusuk sanggul Kembang Menur dan tusuk sanggul Puduk wanti dapat memberikan pengaruh dari kejauhan. Dengan memegang tangan adiknya yang buta, Kembang Menur dapat memberikan penghayatan indrawi kepada adiknya. Puduk Wangi akan dapat membayangkan apa yang dilihat dan apa yang dihayati oleh kakaknya. Kedua perempuan itu merupakan satu kesatuan, karena itu Umbaran memimpin keduanya sekaligus kepada orang tuanya.

Ternyata apa yang dimimpikan oleh Puduk Wangi menjadi kenyataan kemudian. Puduk Wangi sering memperoleh perlambang-perlambang yang mengisyaratkan kejadian-kejadian yang akan datang. Setelah melahirkan anak kembar laki-laki Puduk Wangi dapat melihat kembali dan tidak lama sesudah itu, sesuai dengan firasatnya, dia meninggal. Dia manunggal dengan diri saudara kembarnya Kembang Menur dan Kembang Menur mengganti nama menjadi Puduk Menur.

Cerita ini di sana sini dibumbui dengan lawakan-lawakan miring yang segar yang kita kenal dalam cerita-cerita Jawa Kuno dan dianggap sebagai hal yang biasa dan justru memperlihatkan keakraban dengan kehidupan rakyat jelata.

Diceritakan dengan bahasa sastra dan imajinasi yang kuat cerita ini amat mengasyikkan dan membantu orang menyelami sejarah tidak hanya sebagai catatan-catatan peristiwa yang kering gersang.

H.B. Jassin

14 Mei 1989

BOMBAY

Gerson Poyk

Lelaki Indonesia itu adalah seorang pelaut yang mendarat ke Kota Bombay untuk membalas dendam pada kesunyian samudera. Semua samudera, semua benua, semua kota besar di dunia sudah diukirnya. Ia telah mengukir namanya sendiri dan nama Indonesia di semua tempat itu. Memang, ia adalah seorang pelaut yang gemar mengukir riwayat di mana-mana.

Berada di Bombay, ia mulai mengukir riwayat baru. Di malam pertama ia memasuki sebuah restoran yang agak mewah yang dihibur oleh sebuah *band*. Sambil menggoyang lidah, musik mengalun dan tiba-tiba seorang penari *striptease* bergoyang-goyang di arena. Badannya begitu montok dan menggairahkan dan para penonton yang sedang menggoyang lidah makin digoyang-goyang oleh kemontokan penari India itu ketika ia membuka pakaiannya satu demi satu. Wahai, betul-betul penari India itu lumbung lemak dan daging!

Para pengunjung restoran mewah itu tidak lagi dapat membayangkan bahwa di luar, di emper-emper restoran mewah itu ada beberapa batang tubuh manusia hanya bertulang-belulang tanpa lemak dan daging berbungkus kulit sedang tergeletak, meliuk memeluk kedinginan dalam nyenyak yang entah menanti matahari pagi atau entah nyenyak yang memanggil sakratulmaut.

Pakaian penari India itu makin minim dan ia bergoyang-goyang membuka lembar kedua dari yang terakhir. Ia mendekati pelaut Indonesia itu dan

menyuruh pelaut itu membuka kancing. Pelaut itu membukanya lalu menempeleng lumbung lemak di pinggulnya sambil berteriak, "Merdeka!"

Tiba-tiba lampu restoran itu mati dan tubuh gempal penuh lemak dan daging itu menghilang. Ketika lampu sudah menyala, tak ada lagi wanita itu.

Pelaut Indonesia itu menghabiskan makan malamnya lalu membayarnya. Ketika ia keluar, di kesek pintu restoran ada sesuatu yang membikin ia terantuk dan hampir jatuh. Ternyata yang tertidur di situ bukan anjing bukan kucing tetapi seorang anak kecil gelandangan yang sedang melengkung di atas kesek yang hangat baginya itu. Barangkali anak itu sangat kenyang memakan sisa makanan restoran yang terbuang di tempat sampah, barangkali karena sakit sehingga ia tak bergerak ketika kaki pelaut kita itu menabraknya. Ia tidur nyenyak sekali. Badannya berdebu. Celana dan baju yang kumal dan tubuhnya menghamburkan bau busuk.

Pelaut Indonesia itu sudah terbiasa dengan pemandangan demikian di India dan di kota-kota besar lain di negeri miskin. Ia berjalan terus tanpa menghiraukan bangkai-bangkai hidup yang sedang tertidur dalam perjalanan.

Tiba-tiba ia bertemu dengan seorang gadis remaja sekitar empat belas atau lima belas tahun. Gadis itu bersandar di tembok dan menangis tersedu-sedu di samping seorang tua yang sedang menggeletak di kaki lima.

"Tuan," kata gadis remaja itu. Ba-

dannya kurus.

"Maukah Tuan tidur dengan saya malam ini? Saya mau menjual perawan saya karena saya butuh uang untuk mengurus mayat ayah saya yang baru saja meninggal," kata si gadis.

"Menjual perawan? Ah, seperti di Indonesia saja, tetapi kehidupan di Bombay ini lebih parah dari Indonesia," kata pelaut kita dalam bahasa Indonesia.

Gadis remaja itu tidak mengerti apa yang dikatakan pelaut itu. Dia diam saja.

Pelaut kita terharu. Di kantongnya ada cukup banyak uang balas dendam kepada kesunyian yang dideritanya di samudera. Ia bermaksud untuk mengukir riwayat di bar-bar, untuk minum-minum tetapi penemuannya yang tiba-tiba itu membikin ia berubah. Ia mengambil keputusan untuk menyerahkan uang itu kepada gadis remaja itu.

Keduanya berjalan memasuki ganggang berdebu dan tiba-tiba sampailah keduanya ke sebuah tempat yang semula disangkanya kuburan tetapi kemudian ternyata adalah bangunan setinggi satu seperempat meter, terbuat dari tanah liat bercampur tai sapi. Itulah rumah dari gadis remaja dan ayahnya itu. Di atas karton lusuh gadis itu, gadis yang masih suci itu, menyerahkan mutiaranya kepada pelaut Indonesia itu.

Ketika si pelaut kita menyerahkan uang yang cukup banyak, gadis itu memeluknya, menangis kegirangan. "Saya harus ikut ke Indonesia. Nikahi saya

malam ini juga, malam ini juga dan besok kita berangkat ke Indonesia!”

”Kau harus menyelesaikan urusan mayat ayahmu dulu. Ini alamat saya di Indonesia. Atau, saya akan kembali ke sini dan menjemputmu. Berilah alamatmu supaya saya menyuratimu,” kata pelaut Indonesia itu.

Si gadis itu menyebut nama sendiri dan nama kampungnya.

Sesampai di Indonesia, lelaki itu pindah bekerja di perusahaan perkapalan yang lain. Tetapi ia selalu mengirim surat pada gadis India yang telah diperawaninya itu. Namun, surat itu tidak pernah dibalasnya. Soalnya gadis India itu buta huruf.

Setelah tiba masanya, gadis India itu melahirkan seorang anak laki-laki, anak seorang pelaut Indonesia. Mau dipakan anak itu? Setelah uang yang diberikan oleh pelaut Indonesia itu habis, si ibu muda itu menjual anak itu.

Anak itu dipelihara sampai bisa menghasilkan uang. Di saat itu, kakinya dipatahkan dan matanya dibutakan. Bersama anak-anak cacad yang lain, anak berdarah Indonesia ini ditempatkan di tempat-tempat strategis untuk mengemis. Disore hari para pengemis kecil yang cacad itu dikumpulkan kembali dengan truk lalu dibawa ke barak-barak ‘perusahaan ngemis’ Bombay, diberi makan dan disuruh tidur. Nampaknya seperti binatang tetapi mereka tidak dapat berbuat sesuatu.

Sementara itu, ayahnya yang berlayar di Lautan Pasifik, menulis surat terus menerus kepada ibunya yang sudah tidak dikenal lagi oleh anaknya. Surat-surat itu tidak pernah dibalas. Pada suatu saat, ketika anaknya yang sudah cacat kaki dan buta itu mendapat gula-gula yang dibungkus dengan sebuah kertas bekas amplop surat. Ternyata surat itu adalah surat yang datang dari ayahnya untuk ibunya tetapi karena alamat ibunya yang baru sudah tidak dikenal dan gubuk-gubuk tanah liat bercampur tai sapi itu sudah dibongkar dan di atas tanah itu sudah dibangun sebuah hotel internasional, maka surat itu entah bagaimana jatuh ke tempat sampah. Suratnya mengembara entah ke mana sedangkan amplopnya dijadikan pembungkus gula-gula yang jatuh ke tangan anak kandung pelaut itu. Sungguh suatu keajaiban.

Pada suatu hari, seorang turis wanita dari Jenewa lewat dan menyerahkan

beberapa rupee kepadanya. Wanita tua itu *shock* melihat penderitaan anak itu. Ketika dalam penerbangan pulang ke negerinya ia menangis terus menerus. Di sampingnya duduk seorang wartawati Indonesia yang sedang melukiskan perjalanan jurnalistik ke Eropa.

”Maaf, Nyonya. Nyonya sakit? Da-

patkah saya menolong Nyonya?” tanya wartawati Indonesia itu.

”Tidak. Saya hanya sedih, sedih sekali.”

Wartawati itu tercenung saja. Ia tidak mau mengganggu orang yang sedang sedih.

”Saya sedih sekali melihat pengemis



di Bombay. Seorang anak lelaki yang berwajah manis buta semua dan kakinya bengkok duduk terpaku di tanah dan mendorong kaleng. Saya ingat sekali dia. Di pesawat ini dia terbayang lagi dan saya menangis," kata nyonya itu.

Wartawati Indonesia itu tidak me-

ngetahui bahwa anak lelaki itu adalah anak saudara kandungnya yang menjadi pelaut. Tidak. Ia tidak tahu sama sekali bahwa wanita yang peka itu sedang menngisi kemenakannya sendiri dan wanita dari Jenewa itu pun tidak tahu bahwa ia sedang menngisi penderitaan kemenakan wartawati Indonesia

itu.

Dalam pelayaran, dalam kesunyian di tengah Lautan Teduh, si pelaut Indonesia itu mengatasi kesunyian menonton video. Ada video yang memperlihatkan pembakaran mayat di Bombay. Matanya tertarik pada tumpukan kayu yang akan membakar jenazah seorang laki-laki kaya. Pada malam sebelum upacara pembakaran mayat di pagi hari, orang-orang miskin membesarkan mayat sanaknya yang baru saja meninggal dan membawanya ke tumpukan kayu bakar itu lalu *nebang* api. Soalnya mereka tidak mampu membeli kayu bakar. Begitulah adegan-adegan dalam video itu. Ada orang tua yang menitipkan anaknya yang mati beberapa jam yang lalu. Diantara yang *nebang* api itu nampak si gadis miskin India yang diperawani pelaut Indonesia itu dengan mayat ayahnya. Namun, si pelaut itu tidak mengenal lagi bahwa wanita muda belia itu adalah gadis remaja yang membawanya malam-malam ke gubuk tai sapi itu. Tentulah ia tidak mengetahui bahwa wanita muda itu adalah ibu dari anaknya yang telah dijual kepada 'pengusaha ngemis' Bombay. Ia tidak mengetahui bahwa darah dagingnya telah menjadi pengemis buta dan timpang karena kakinya dipatahkan.

Satelit-satelit sibuk mengirim informasi visual dari satu tempat ke tempat yang lain tetapi alat informasi canggih itu tidak mampu untuk memberi informasi mengenai duka nestapa terdalam dari seorang anak kecil, seorang wanita muda di sebuah kota seperti Bombay.

Sang ayah selalu terapung-apung di samudera, sang ibu terlunta-lunta di celah-celah kota dan sang anak terpaku terus-menerus sebagai pengemis cacat. Demikianlah keadaannya bulan demi bulan yang berkembang dan memanjang menjadi tahun demi tahun. Dalam cengkeraman kefanaan mereka masih diberi nafas dan gairah untuk hidup. Hidup mereka seperti pohon yang tumbuh meninggi atau memanjang ke langit. Setiap tahun daun bertumbuh dan gugur. Sebagian menjadi sayur sebagian kembali menjadi tanah. Itulah kehidupan pohon tetapi hal yang menggelikan dalam hidup sang ibu dan sang anak adalah rambut mereka yang bertumbuh terus seperti daun.

Sudah bertahun rambut si pengemis



buta itu tumbuh dan dipangkas. Bersama-sama dengan ribuan pengemis cacat, rambut sang anak dipangkas oleh pengusaha bisnis ngemis dan menjualnya ke pabrik-pabrik wig di dalam dan luar negeri. Pada suatu ketika rambut sang anak bercampur dengan rambut sang ibu di sebuah pabrik wig. Hasilnya adalah beberapa puluh buah wig yang mengembara ke seluruh penjuru bumi. Ada sebuah wig yang dipakai oleh presiden botak sebuah negara di dunia ini. Luar biasa! Balatentara di negeri presiden itu memberi hormat kepada presidennya dalam setiap upacara resmi. Ini berarti bahwa rambut dari sang anak dan sang ibu yang tidak saling mengenal lagi itu ikut mendapat kehormatan. Presiden botak itu memakai wig dikala menjamu tamu-tamu asing di istana. Ini berarti rambut sang anak dan rambut sang ibu pada wig itu ikut menyaksikan perjamuan resmi yang penuh dengan makanan yang enak-enak dan mahal sementara orangnya bergelimang dalam penderitaan. Bila sang presiden bepergian ke luar negeri, rambut sang anak dan sang ibu ikut serta dan ini berarti mendapat kehormatan besar dari balatentara negeri asing beserta semua pejabat tinggi. Di jalan-jalan rambut sang anak dan sang ibu yang berada di kepala presiden yang botak itu dielu-elukan oleh jutaan manusia.

Sementara itu para pengusaha pabrik wig menjadi kaya raya, berkelimpahan makanan dan minuman.

Sekali waktu seorang bintang film memakai wig yang berisi rambut sang anak dan sang ibu. Cantiknya luar biasa. Kebetulan sang ayah menonton film yang dibintangi oleh bintang film yang memakai wig yang terbuat dari rambut si ibu dan sang anak di sebuah kota di pantai barat Amerika ketika kapalnya berlabuh di sana.

Begitulah. Pada suatu waktu sang ibu yang terlunta-lunta itu mendapat jodoh. Ia menikah dengan seorang lelaki Eropah dan memperoleh seorang

anak. Celakanya, lelaki itu kembalikan isterinya tanpa anaknya ke Bombay dan lelaki itu memelihara, mendidik dan memberikan kekayaan yang lumayan kepada anaknya itu. Sementara itu sang ibu mendapat jodoh baru, seorang lelaki Etiopia. Mereka menikah dan berpindah ke Etiopia. Tidak lama kemudian negeri itu dilanda bahaya kelaparan. Wanita India itu, bersama suami dan anaknya yang sudah kurus kering direkam oleh kamera wartawan dan rekaman itu diputar di seluruh dunia. Putranya yang di Eropah, sambil makan bistik, roti dan minum anggur menonton ibu dan saudara satu ibunya berjalan dan duduk bagaikan mayat hidup. Sayangnya, media elektronik modern itu tidak mengatakan bahwa itu ibu dan saudaranya sedang terengah-engah dengan kulit berbungkus tulang menanti gandum atau barangkali sebentar lagi menanti penguburan.

Wah, wah!

Pengumuman dari pengeras suara di bandara internasional Bombay terdengar. Pesawat Air India yang terbang ke Madras, singgah di Kuala Lumpur dan berhenti di Singapura sebentar lagi akan tiba. Penumpang diharap bersiap-siap. Si penutur kisah ini melipat majalah yang berisi cerita pendek diatas yang ditulis oleh seorang sastrawan India lalu dimasukkan dalam tasnya. Sungguh satu kebetulan si penutur kisah ini memperoleh sebuah cerita pendek yang menyangkut seorang pelaut Indonesia. Sebagai seorang Indonesia, si penutur hanya merasakan bahwa apa yang diderita oleh si wanita India dengan anaknya yang berdarah Indonesia itu sungguh-sungguh sebuah penderitaan Indonesia. Barangkali si wanita dari jenewa itu pun, yang menangis tersedu-sedu di pesawat itu merasakan bahwa derita si kecil pengemis buta berkaki bengkok itu adalah penderitaannya. ***



SIAPA tak kenal nama GERSON POEK? Bukan saja di kalangan sastra, namanya pun melambung di lapangan jurnalistik. Terbukti, sastrawan yang *demen* jalan-jalan ini, dua kali berturut-turut memenangkan *Hadiah jurnalistik Adinegoro* tahun 1985 dan 1986. Lantas di lapangan sastra, tahun ini juga (1989) Gerson memperoleh penghargaan dari pemerintah kerajaan Muangthai, hadiah *South East Asia Write Award 1989* lantaran konsistensi berkarya dan menulis sepanjang hidupnya. Ya, Gerson memang produktif.

Lahir di pulau Karang Rote, 16 Juni 1931, Gerson memiliki latarbelakang pendidikan guru awal mulanya. Pertama kali menulis di majalah *Mimbar Indonesia*, (asuhan kritikus sastra HB Yassin) berupa sajak-sajak (kini telah terkumpul dalam buku puisi Bunga Karang) Kemudian mulai "mengacak" di pelbagai mass-media, baik itu terbitan Jakarta maupun daerah. Tak cuma nulis puisi, tapi juga cerpen, novel, esai, dan bahkan tulisan-tulisan jurnalistik berupa reportase, features, dan lain-lain.

Sampai saat ini, sastrawan yang dibesarkan ayah ibunya dalam lingkungan bahasa dan adat istiadat Rote ini, telah menyelesaikan sejumlah 24 judul buku, antara lain judulnya (novel) *Sang Guru*, *Doa Perkahungan*, *Requiem Untuk Seorang Perempuan*, *Surat Surat Cinta Alexander Rajagukguk*, dan lain sebagainya. Dan yang jelas lagi baginya, karya sastra itu metafisik, sedang karya jurnalistik itu pun bisa disorot dari sana.

majalah sastra
HORISON

SIUPP : No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D. 1/1986, tanggal 3 Juni 1986. Pemimpin Umum : Mochtar Lubis. Pemimpin Perusahaan : Mochtar Lubis. Pemimpin Redaksi : Hamsid Rangkuti. Redaksi : H.B. Jasah Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri. Penyunting/Pencetakan : Mochtar Lubis, Jakob Oetama, Ali Audah, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Sofjan Allajhbana, Umar Kayam. Penerbit : Yayasan Indonesia. ISSN : 0125 - 9016. Pencetak : P.T. Temprint.

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350. Telepon 335605. Tata Usaha/Distributor : Gramedia, Jl. Gajah Mada 104/P.O. Box 615, Jakarta 11001. Telepon 6297809.

DERAP TARI GUMBOOT DI ATAS AIR

Leila S. Chudori

"DAN BEGITULAH nasib kami orang-orang kulit putih Afrika Selatan. Kalian, sedunia, tak pernah sudi menyebut kami sebagai orang-orang Afrika. Kalian memberi label yang sangat kejam terdengar di telinga: para penjajah internal. Kalian melupakan sejarah Afrika di mana kami, yang meskipun adalah keturunan Belanda dan Inggris, juga turut memiliki, mencintai dan telah berhasil seperti kalian lihat sendiri — mengelola bumi Afrika. Tidaklah kalian sadar, bahwa sikap semacam itu adalah penyangkalan masa lalu yang sebetulnya telah tergores dalam prasasti?"

Suara tuan Nijholt, duta besar Afrika Selatan untuk Kanada, terdengar merdu, lembut dan teratur. Begitu kontras dengan ruangan bangsal yang penuh dengan teriakan-teriakan, cemooh dan tawa sinis para mahasiswa. Kuku jemari Ofori hampir saja menembus punggung tanganku dan aku hanya bisa menggigit bibir untuk ikut menahan letupan hatinya.

"Kalian tidak pernah mau mengakui bahwa kami, orang kulit putih Afrika Selatan juga turut memiliki Afrika. Kami juga orang Afrika. Dan kami selalu mencintai Afrika"

"Oh ya?" teriak satu suara dari belakang.

Tuan Nijholt tersenyum dan melanjutkan pidatonya dengan aksen Inggrisnya yang kental.

"Lihatlah. Itu tadi salah satu contoh, penolakan kalian terhadap keinginan kerjasamakami dengan orang-orang kulit hitam. Kalian menuduh kami sebagai orang-orang yang otoriter dan rasial. Tidakkah kalian sadar bahwa Afrika Selatan adalah satu-satunya negara Afrika yang demokratis? Negara-negara Afrika lain menganut sistem one-party-state. Sedangkan Afrika Selatan memiliki tiga partai dan pemilihan umum dilaksanakan secara jujur dan terbuka....."

"Oh, ho, ho..." ruangan bangsal semakin penuh dengan gelak tawa sinis para mahasiswa. Sebagian terpingkal-pingkal, ada yang menangis terisak-isak dan sisanya menggeram seperti harimaulapar. Ofori hanyalah satu di antara sedikit mahasiswa Afrika yang mampu berdiam diri, walaupun matanya memancarkan sinar kemarahan dan sinar-sinar itu siap berubah jadi kilat dan petir yang membumihanguskan sang duta besar.

"Tuan duta besar, bagaimana anda bisa menyebut negara anda demokratis bila penduduk kulit hitam tak diizinkan memilih?!"

"Hei, orang gila!!"

"Fasis!"

"Penduduk kulit hitam harus memiliki kartu pengenal untuk memasuki Johannesburg dan Pretoria, tuan duta besar. Itu tandanya mereka tidak dianggap manusia oleh kalian. Sistem demokrasi macam apa yang akan anda sedang bicarakan, he?"

Tok tok..... tok.....! Profesor Peterseon mengetuk-ngetukkan palunya sekedar menjalankan tugasnya sebagai moderator, meskipun warna merah darah telah merona dimukanya. Jari-jarinya tergetar berusaha meredakan ledakan amarah para mahasiswa. Dan entah karena mujizat atau memang getar jari-jari itu memiliki kharisma tersendiri, teriakan-teriakan itu agak sirna.

"Biarkan dia menyelesaikan apa yang ingin disampaikan," suaranya dibuat serendah dan sekaku mungkin agar terdengar bahwa ia berada di tengah-tengah kedua jalur ekstrimitas yang sedang bersibuk di ruangan tersebut. Dan aku bisa melihat dari kedua matanya yang merah, betapa tersiksanya ia untuk berdiri di tengah-tengah, sementara ia ingin sekali meloncat dan menggabungkan diri dengan satu kelompok yang merasa dirinya memiliki sikap.

"Kami memiliki apa yang dise-

but: Cultural Privacy," lanjut tuan duta besar, "Artinya hanya di Afrika Selatanlah kalian dapat mendengar siaran radio dan televisi yang menyiarkan berita-berita dalam bahasa Inggris, Afrikaans dan bahasa lokal, misalnya: bahasa Zulu, Swahili dan sebagainya. Di Gabon, segalanya masih disiarkan dalam bahasa Prancis. Di negara-negara bekas jajahan Inggris dan Prancis lainnya juga masih ditandai oleh tapak-tapak kolonialisme asing. Bahasa pengantar yang dipergunakan dalam lembaga pemerintahan hingga pendidikan masih bahasa Inggris dan Prancis. Di Afrika Selatan, kami membiarkan segala macam bahasa dan kultur untuk tetap hidup dan berkembang dengan suburnya"

Syiuuuuut!! Sebutir tomat merah melayang tepat mengenai dada sang duta besar. Terdengar tawa meriah memecah ketegangan yang sejak tadi melilit seluruh ruangan. Tuan Nijholt hanya melirik pada Profesor Peterson dan tidak memperdulikan jasanya yang telah dinodai percik-percik tomat. Ia bahkan kemudian mengangguk dan mengucapkan terima kasih seperti seorang bintang film yang baru saja dilempari setangkai bunga oleh penggemarnya. Melihat reaksinya, para hadirin yang merasa dipermainkan semakin naik pitam. Teriak-teriakan penghinaan berhamburan dengan derasnya. Satu teriakan disusul teriakan lain tak habis-habisnya terlontar dari mulut-mulut geram para mahasiswa. Bagaikan macan lapar, mereka, mahasiswa Kanada, Afrika, Eropa, Asia... siapa saja yang duduk sebagai hadirin, seperti menyetujui untuk menerkam sang duta besar. Sementara Ofori menggigit bibirnya dengan keras. Airmatanya mengucur seperti arus sungai Otonabee yang sempat menghanyutkan beberapa penduduk Ontario di musim dingin.

Akhirnya profesor Peterson berhasil mendiadakan keramaian itu dengan mengangkat kedua lengannya bak Paus Paulus di antara para kaumnya. Ia memutuskan untuk memberi kesempatan pada para mahasiswa untuk bertanya atau menyampaikan keluh-kesah mereka pada sang duta besar. Ingat, jaga ketertiban! gelegar profesor Peterson.

"Tuan Duta Besar, apakah anda dapat menjelaskan secara terperinci, berapa banyak anggaran yang digunakan oleh pemerintah Afrika Selatan untuk pendidikan orang-orang kulit putih dan berapa banyakkah anggaran yang disediakan untuk murid kulit hitam?" tanya Jane, mahasiswa dari Swaziland.

"Pada tahun 1979, kami menghabiskan sekitar lebih dari 10 ribu dollar hanya untuk keperluan anak-anak sekolah menengah dan perguruan tinggi jurusan eksakta. Dan pada tahun 1985, anggaran itu meningkat menjadi"

"Saya tidak peduli dengan peningkatan anggaran!" potong Jane tak sabar, "Yang saya tanyakan adalah, berapa banyak anggaran yang kalian sediakan untuk pendidikan orang-orang kulit hitam dan berapa banyakkah uang yang kalian gunakan untuk pendidikan orang kulit putih, tuan duta besar. Apakah anda sulit mencerna pertanyaan sesederhana ini?"

"Well, ya, memang anggaran pendidikan untuk murid-murid kulit putih itu tiga kali lipat"

Kalimat tuan duta besar terputus oleh teriakan-teriakan dan cemooh para hadirin. Satu teriakan disusul oleh teriakan lain, hingga profesor Peterson terpaksa menenangkan keributan itu kembali.

"Aku tak mengerti mengapa kalian harus ribut," komentar tuan duta besar tersenyum. Diambilnya sebatang kapur putih dan ia melangkah menuju papan tulis.

Digambarkannya sebuah grafik yang membentuk piramida dan di sebelahnya selintas garis yang membentuk piramida terbalik, "Grafik yang pertama ini, yang membentuk piramida, menunjukkan jumlah siswa dan mahasiswa kulit hitam. Jumlah terbesar berada di wilayah pendidikan sekolah dasar, karena itu anggaran yang diperlukan memang tidak terlalu besar. Sedangkan, seperti yang kalian lihat dalam grafik kedua, yang menggambarkan piramida terbalik ini, siswa kulit putih kebanyakan sudah mencapai tingkat sekolah menengah atau sekolah tinggi. Jadi tentu saja anggaran yang diperlukan siswa kulit putih jauh lebih besar, karena sekolah tinggi membutuhkan alat-alat untuk laboratorium, anggaran penelitian, dan lain sebagainya"

"Liar, you are a liar" teriak Sibongile, mahasiswa dari Lesotho.

Suasana kembali menjadi riuh. Tomat-tomat beterbangan dan kali ini tepat mengenai muka tuan duta besar! Belum sempat aku berpikir dari mana mereka mendapatkan tomat-tomat itu, Ofori kembali mencengkeram kelima jariku. Kali ini terasa sakit yang menggigit! Amat perih! Tapi air mata Ofori yang terus menerus mengalir menahanku untuk memberi reaksi. Sementara John dan Moi yang duduk di belakangku mulai ikut-ikutan berteriak. Kalau mereka bukan kawan-kawanku, ingin rasanya aku meninggalkan suasana yang sangat menyakitkan itu. Aku lelah. Batinku amat lelah. Dan Ofori masih terus menerus mencengkeram tanganku. Barangkali, sebentar lagi darah akan keluar merembes karena kuku-kuku Ofori yang tajam.

Penjaga keamanan universitas mendaftarkan beberapa mahasiswa untuk keluar dan profesor Peterson telah berhasil menguasai sua-

sana kembali, "dua penanya terakhir?"

Moi mengangkat tangannya, profesor Peterson mengangguk.

"Terima kasih. Saya ingin bertanya masalah diusirnya penduduk kulit hitam di beberapa daerah seperti yang saya baca pada beberapa media Kanada. Apa alasan pemerintah Afrika Selatan untuk mendepak penduduk kulit hitam dari daerah mereka tanpa kompensasi yang layak? Dan bagaimana pemerintah Afrika Selatan bisa memutuskan untuk seandainya menyebarkan mereka ke daerah-daerah tandus dan kering tanpa sanitasi sehingga mereka terpaksa tinggal di rumah-rumah kaleng, sementara wabah berjangkit di daerah tersebut?"

"Itu tuduhan yang sama sekali tidak benar!!" teriak tuan duta besar dengan wajah sedikit merah dan bibir gemetar, "pemerintah Afrika Selatan sejak lama sudah merencanakan pembangunan di daerah tersebut dan kami memberikan kompensasi yang sangat layak. Penduduk kulit hitam kami pindahkan dengan persetujuan. Bukan paksaan. Perlu diketahui, daerah yang kami sediakan sangat subur, terpelihara baik dan indah. Luar biasa indah. Departemen Pariwisata bahkan sedang memikirkan agar daerah itu dijadikan obyek turis karena pemandangannya betul-betul menakjubkan. Dan sudah sepatutnya para penduduk yang pindah ke daerah itu merasa gembira dan menikmati lingkungannya."

"Manusia ini betul-betul sudah hilang ingatan!" Ofori menutup mukanya, dan tanpa melihat ekspresinya aku sudah mendengar nada putus asa dalam suaranya. Airmatanya merembes melalui jari-jarinya yang gemetar. Aku merasakan bumi ikut bergetar oleh kemarahan Ofori. Entah dari mana datangnya, kudengar geledek yang agak sayup di

kejauhan. Mungkin penghuni Drumline dan sungai Otonabee juga terluap amarahnya? Atau mungkin ini hanya halusinasiku belaka?

"Tuan duta besar ... " Smita, mahasiswa dari India, berdiri, "Anda tadi menyebut-nyebut bahwa Afrika Selatan adalah satu-satunya negara Afrika yang menganut paham demokrasi karena memiliki sistim One-Party-State, sedang Afrika Selatan memiliki tiga partai. Rupanya kita mempunyai sedikit perbedaan dalam mendefinisikan arti demokrasi. Numpang tanya, sejauh saya ketahui, penduduk kulit hitam tidak diijinkan untuk pemilihan umum. Maaf, saya agak bingung dengan demokrasi yang anda gambar-gemborkan tadi. Mohon diperjelas sistim demokrasi versi Afrika Selatan, dan saya mohon dengan amat sangat janganlah seandainya menggunakan suatu istilah bila anda tak mengerti betul maknanya. Anda toh lulusan Universitas Oxford seperti yang dikatakan moderator tadi..."

Ruang itu kembali digemuruhi oleh gelak tawa para mahasiswa karena kecerdikan Smita. Suara Smita memangtenang dan bahkan terdengar setengah riang. Tapi justru kata-katanya yang setajam pisau ternyata telah menusuk Tuan Nijholt dan menyebabkan darahnya menyembur ke permukaan wajahnya yang putih itu.

"Terima kasih atas insiniasi anda. Sayang anda sangat gegabah dalam menilai sistim politik negara kami. Kata demokrasi tak perlu kujelaskan lagi, karena tentunya anda seorang homo sapien yang cukup brilliant untuk mampu meniti jenjang setinggi universitas, dan di negara Anglo Saxon macam Kanada pula," kata tuan duta besar. Ucapan ini di balas dengan kata-kata kotor oleh para mahasiswa yang menyadari unsur rasialisme dalam jawaban tuan

duta besar. Smita tersenyum sambil menenangkan, "biarkan, biarkan kawan-kawan. Serendah-rendahnya orang ini, kita masih perlu mendengarkan ucapan-ucapan yang sama rendahnya....."

Kata-kata Smita disambut oleh tawa gemuruh hadirin. Bahkan profesor Peterson ikut tersenyum di balik jenggotnya yang tebal. Sementara tuan Nijholt tetap memandang lurus ke depan, menanti para hadirin memuaskan bergurau dengan cara mereka sendiri.

"Nah, mengenai penduduk kulit hitam, tentu saja kami juga memimpikan agar mereka dapat bekerja sama dalam segala bidang dengan penduduk kulit putih untuk kemakmuran dan kesejahteraan Afrika Selatan. Namun, cita-cita tidak jatuh dari langit begitu saja. Kita harus bekerja keras untuk merangkul segala yang kita impikan, termasuk cita-cita untuk mempersatukan seluruh penduduk Afrika Selatan yang terdiri dari berbagai ras dan etnik grup ini. Anda mungkin tidak menyadari, jika anda berkelana mengelilingi Afrika Selatan, anda akan merasa seolah-olah sedang berkeliling dunia, karena berbagai ragam bangsa telah memilih untuk hidup di tanah Afrika Selatan yang begitu mulia..."

"Tuan Duta Besar," Smita berdiri kembali dengan sikap tak sabar, "saya yakin anda sedang nglidur. Yang saya tanyakan tadi adalah pasal penduduk kulit hitam yang tak boleh ikut pemilu, bukannya tentang tanah Afrika Selatan yang anda katakan mulia itu. Aku tak ambil pusing dengan kemuliaannya, jika toh dalam sehari puluhan orang yang anti-apartheid melayang jiwanya!!!"

Terdengar tepuk tangan dan suitan-suitan menyambut kata-kata Smita. Sebagian malah mendadak macam kuda betina yang

baru saja minum obat perangsang. Profesor Peterson tetap tenang, hanya matanya yang melirik ke kiri dan kanan, sementara para ajudan mengerot-ngerotkan gigi mereka melihat keriuhan para mahasiswa.

Tuan Nijholt malah menyinggungkan sebuah senyum.

Seolah-olah dia ikut berbahagia bersama sebagian mahasiswa yang menandak-nandak. Dia tetap berdiri tegak sambil menunggu para mahasiswa meluapkan 'kegembiraan' mereka. Tiba-tiba saja muncul Amuaya, mahasiswa dari Botswana, di tengah-tengah keriuhan itu. Dia berdiri di atas

kursi dan berteriak hingga urat-urat lehernya menyembul:

"Amandlaaaa!"

"Sowetooo!!" teriak gerombolan mahasiswa Afrika yang sedang menandak-nandak sambil mengepalkan tinju ke atas.

"Amandlaaaaa!!" teriak Amuaya lagi.



"Sowetooo!!"
"Amandlaaaaa!!"
"Sowetoo....!!"

Amuaya menepuk-nepuk kedua pahanya, kemudian kakinya dijakkannya dengan ritme yang derap. Satu-dua, satu, dua, tiga, satu-dua, satu, dua, tiga.... Dia meloncat turun dan seketika semua mahasiswa Afrika menyerbu dan mengikuti derap-derapnya. Mereka bertepuk tangan dan menjejakan kaki ke tanah dengan irama yang sama. Semua orang di sekitarnya segera minggir dan memberi tempat. Inilah tari Gumboot dari Afrika Selatan yang terkenal itu. Entah bagaimana, tiba-tiba mereka sudah terbentuk dalam satu barisan yang rapi. Mereka mulai menderap-derapkan kaki dalam irama yang teratur, tegap dan keras. Mereka meloncat dan berlari ke muka hingga terdengar geradak-geruduk sepatu yang memenuhi ruangan. Para hadirin yang sejak semula terpesona akan pameran spontanitas ini mulai mendukung dengan tepuk tangan yang seirama. Kini mereka sudah berdiri di hadapan tuan duta besar yang cuma berdiri sambil mengerutkan kening. Profesor Peterson mengusap-usap jenggotnya tanpa menyembunyikan senyumnya. Baru kali ini kulihat ia seperti lega oleh suasana yang tercipta.

"Amandlaa!!" teriak Amuaya.

Semuanya berhenti. Dap! Mereka melangkahakan kaki kanan sambil mengepalkan tinju ke atas. Ada delapan mahasiswa Afrika yang berdiri berjejer di muka tuan Nijholt. Mereka menatap wajah tuan duta besar dengan dada membusung dan napas terengah-engah.

"Inilah Gumboot Dance. Sebuah persembahan dari relung Afrika Selatan. Anda sendiri tak akan pernah mengenal bagian dari kebudayaan tanah air anda sendiri, tuan duta besar," kata Amuaya

dengan lantang dan kedua bola mata yang seperti hendak melompat keluar, "tarian ini lahir dari para buruh-buruh tambang yang bekerja di bawah tanah. Yeah, tentu saja buruh-buruh kulit hitam... di antara waktu istirahat yang sekejap itu, mereka lalu menari dengan sepatu boot hitam legam itu. Mereka menari dengan musik alami yang tercipta dari tepuk tangan, tepuk paha dan jejak kaki.... mereka menderap-derapkan pemberontakan; mereka meneriakkan pembebasan. Mereka, mengerang dan mengerang. Mengais, mencari, memekik dan memekik Amandlaaaa!!!" semuanya berteriak dengan mata merah dan tangan kanan mengepal ke atas.

"Sowetoooo!!" balas ke tujuh yang lain.

Dan satu-dua, satu, dua, tiga, satu-dua, satu, dua, tiga kaki-kaki mereka berderap-derap membuat satu irama keras, ritmik dan menggetarkan. Begitu tegarnya derap mereka, hingga aku merasa bumi ikut bergetar dan bahkan bergelegar mengikuti jejak-jejak mereka. Kurasakan bukit Drumline dan Sungai Otonobee ikut bergoyang bersama tubuh-tubuh legam mengkilat mereka yang meliuk-liuk.

"Babane!!" seru Amuaya lagi.

Mereka segera berganti gaya. Meloncat-loncat ke kiri dan kanan sambil menepuk-menepuk tangan ke paha dan kaki teman mereka di sebelah. Bertubi-tubi mereka menjejakan kaki ke tanah dengan irama yang seragam. Para hadirin semakin panas dan gemuruh melihat kemegahan tarian ini. Mereka ikut bertepuk, setengah berjoget dan bersuit-suit.

Sebentar-sebentar terdengar beberapa kata Swahili yang memberi semangat kepada para penari. Kurasakan jari-jari Ofori semakin melunak. Dia hanya menumpu dagunya sambil menatap para

penari dengan mata bersinar. Di belakangku, John dan Moi pun mulai menyender pada bangku dengan sikap santai. Di kiri kanan kulihat beberapa murid Kanada dan Amerika berjoget-joget mengikuti irama.

Sang duta besar tetap bungkam. Dia mencengkeram kertas-kertas di tangannya - teks pidatonya - dengan keras. Bibirnya terkatup erat. Semakin keras derap kaki para penari, semakin jelas kulihat getar bibirnya. Sesekali dia melirik pada para ajudan yang cemberut-cemberut melihat kesintingan para mahasiswa.

Aneh, kenapa baru kali ini kurasakan gejala rasa takut dan barangkali bersalah yang terlukis di wajah tuan duta besar? Sejak awal ketika ia habis dimaki dan dilempari tomat, dia tersenyum dan sangat santai menghadapi emosi masa. Dia keluar sebagai seorang pemenang tunggal dari kancah pertempuran yang dahsyat dan berdarah. Tetapi di hadapan tarian ini, dia menjelma menjadi seekor tikus putih kecil menghadapi delapan ekor kucing hitam legam yang siap mencengkeramnya. Tuan Nijholt mengusap wajahnya yang mulai berkering. Matanya memerah dan tangannya gemetar. Sementara Amuaya terus memberi aba-abanya yang lantang setiap kali pasukan penari harus berganti gerak dan gaya. Mereka terus berderap dan menjejakan dengan penuh semangat dan gegap gempita. Mereka sudah lupa bahwa di hadapan mereka berdiri seorang politikus yang tengah memberi 'fatwa' tentang kebijaksanaan politik negaranya. Ruangan itu mendadak menjelma menjadi sebuah festival yang riuh, bising dan semarak, sementara udara penuh oleh bisa, racun dan borok yang mengalirkan nanah.

SUNGAI OTONOBEE masih

memperdengarkan riaknya yang bertumbukan sesekali. Mungkin aku tak akan mampu mendengar tumbukan riak-riak itu kalau suasana tak sehening ini. Ofori telentang menatap langit yang pekat, sementara beberapa kawan lain bermain kartu di bawah sinar bulan yang tak seberapa.

Tiba-tiba terdengar langkah kaki yang keras mendekat. Okoth, mahasiswa dari Namibia, menghampiri kami.

"Hai... bagaimana pidato gila itu? Bagus?" tanyanya mengejek.

Kami tertegun.

"Kamu tidak muncul ya?" Pantas rasanya ada yang kurang," Miranda, si gadis Quebec, mencibir.

"Aaaah, waktuku terlalu berharga untuk mendengarkan sekumpulan propaganda. Buat apa pembicaraan taik seperti itu," katanya sambil melempar dirinya ke atas rumput, tepat di sebelah Ofori yang masih telentang.

"Jika kamu seorang demokrat, Okoth, sebangsat apa pun orang itu, ia harus kau dengarkan," gumam Stephen sambil menatap lurus ke arah sungai.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, jika kau percaya akan demokrasi, maka kau akan datang ke tempat itu. Segila apa pun yang dikatakannya, harus kau dengarkan. Perkara taik atau tidaknya isi pidato itu, semua manusia dan binatang di alam semesta ini juga sudah setuju. Tapi yang penting, kita harus tahu apa yang ingin dikatakannya."

"Stephen, for heaven's sake, kita semua sudah tahu apa yang ingin dikatakannya. Kita semua sudah tahu jargon-jargon macam apa yang mereka eksploitir. Aku sudah muak. Muak! Kau boleh saja bersimpati pada kami, the Poor Black Africans. Tapi kau yang lahir, tumbuh dan hidup sebagai orang Kanada di negara yang relatif damai dan tenteram ini cuma

kenal Apartheid dari koran, buku-buku mati dan pidato-pidato bangsat itu!" suara Okoth mulai meninggi. Beberapa kawan yang sedang asyik main kartu mulai melirik.

"Tapi, kalau semua orang berpendapat seperti kamu, Okoth, tentu tidak ada artinya kita mengundang dia untuk berpidato," kataku pelan-pelan, mencoba mengendorkan sarafnya yang mulai naik. Ternyata kalimatku bukannya menenangkannya, tapi malah membuat semakin menggelegar, "Ya Leila, itu pernyataan yang baik sekali. Aku juga tak mengerti mengapa kita harus mengundang fasis itu ke mari. Aku adalah orang pertama yang paling tak setuju dengan kehadirannya."

Sekarang semua kepala tertuju pada Okoth. Hanya Ofori yang masih tenang-tenang menatap langit sambil menggigit-gigit batang daffodils.

"Okoth, kamu lupa. Kita semua adalah mahasiswa sebuah universitas internasional yang terletak di Kanada. Kita mengadakan Pekan Afrika Selatan bukan untuk suatu gerakan politis. Sama halnya ketika kita mengadakan Pekan Perdamaian atau Simposium Sastra Dunia dan yang lain-lain. Kesemuanya itu diadakan untuk mengenal, mengetahui dan mempelajari makna dari semua keadaan sosial, politik, ekonomi dan unsur-unsur lain dari masyarakat dunia yang tidak kita kenal. Selama seminggu, kita telah menggunakan enam hari untuk melihat film, mendengarkan pendapat-pendapat dari mahasiswa Afrika dan diskusi tentang Apartheid yang kesemuanya jelas-jelasan mengutuk sistim rasial itu. Kita telah dua kali mengundang wakil dari African National Congress. Selama enam hari kita sudah memahami satu pihak yang anti Apartheid. Sekarang, akukira, segila apapun duta besar itu, kita

juga harus mendengar pandangan dari pihaknya."

"Hm, kamu sibuk sekali menekankan obyektifitas dalam melihat sistim yang jelas-jelasan sangat merendahkan harkat manusia. Kau lupa, untuk Apartheid yang sudah berlangsung begitu lama, yang sudah demikian brutalnya, segala subyektifitas itu sah. Emosi yang kumiliki ini sah," Okoth memandangkanku tajam, "Leila, aku memilih sikap untuk tidak mendengarkan, karena aku anggap kemarahanku sangat sah atas sistim tersebut. Termasuk juga, kemarahanku atas pembicaraan propaganda yang dilakukan tuan duta besar itu."

"Jadi kamu sudah tahu isi pidato itu meskipun tidak datang?" tanya Stephen sedikit menyindir.

"Kehidupan di Namibia telah membuatku mengerti bahwa pemerintah Afrika Selatan selalu berbicara hal-hal yang sama tentang apa yang mereka sebut demokrasi. Aku katakan aku sudah tahu apa yang dikatakannya. Tidak mungkin mendadak sontak dia akan mengatakan sistim Apartheid adalah sistim yang gila!" balas Okoth dengan nada benci.

"Kita semua juga tahu apa yang akan dikatakan orang-orang ANC, tapi toh kita semua masih mau datang dan mendengarkannya," ujar Stephen dengan tenang.

"Oho, jadi kamu menganggap bahwa mendengarkan orang-orang ANC itu nonsens, eh? Jadi memperhatikan apa yang dikatakan orang yang anti-apartheid itu sama sia-sianya dengan mendengarkan pidato gila si tuan duta besar itu, eh." Okoth berdiri dan bercekek pinggang.

"Tunggu ... tunggu ..." Smita menenangkan, "jangan terlalu kekanak-kanakan, Okoth. Saya kira, bukan itu yang ia maksud!"

"O, jadi apa sih yang dia maksud? Coba jelaskan. pikirannya yang begitu dewasa..."

Aku mulai mencium udara yang penuh luka dan borok. Nanah menetes-netes membasahi bumi. Suara Okoth serak menantang.

"Maksud Stephen, jika mereka memang bangsat, kita tak perlu menjadi sama bangsatnya. Jika mereka tak kenal demokrasi, tak perlu kita jadi sama otoriternya. Kita biarkan dia bicara, kita biarkan dia memamerkan keahliannya yang konyol dan menggelikan itu. Dan kemudian kita tonjok dia. Kita tindas dia dengan segala kemampuan kita."

Okoth tertawa terkekeh-kekeh. Airmata menyembul di pinggir-pinggir matanya, "aku suka denganmu Smita. Sejak dulu idealismemu tak pernah turun-turun dari puncak. Tak mengapa. Sekali-sekali kita butuh orang-orang yang gemar duduk dan tiduran di atas awan macam kamu. Tapi, semoga kamu jangan sampai kesakitan jika berdebam jatuh di atas lantai yang keras."

"Okoth, kamu terlalu sinis!" tuduhku jengkel, "You heard what we are saying, but you are not listening!"

"Ah, ah, Leila yang cantik, puteri Indonesia yang lembut. Kalau kamu berkulit lebih legam; kalau saja kamu tidak begini coklat-kekuning-kuningan dan seindah ini, kamu lebih tahu apa arti sinisme. You see, puteri Asia yang gemulai, orang-orang kulit berwarna di negara jahanam itu masih punya kelas yang lebih terhormat daripada kami, the Damned Black People. Jadi, meskipun kamu kapan-kapan beranjangsana ke negara yang indah itu, kamu belum tentu merasakan kegersangan dan kegetiran para penduduk kulit hitam. Dan tentu saja kamu tak akan mengerti kenapa sinisme bisa lahir menjadi urat nadi kami."

Tetes-tetes nanah itu semakin deras mengalir ke sungai Otonobee. Kulihat Ofori seperti me-

nyadari sesuatu dan duduk menghadap ke sungai. Dipandanginya riak-riak sungai dengan kening berkerut.

"You see, apa yang kalian dapatkan dari pertemuan itu, ha? Cuma gumpalan rasa frustrasi yang semakin membesar. Lembah-lembah borok dan luka yang menggunung dan tak memiliki sarana untuk peletusan. Kalian menangis, kalian tertawa, kalian berteriak, kalian menari, kalian memaki, kalian menyumpah-nyumpah, tapi toh tuan duta besar pulang dengan kemenangan di tangan. Sistim itu tetap berlanjut. Apartheid tetap di puncak. Dan kalian tetap di lereng, menghibakan dan menangis. Untuk apa, ha? Untuk pengetahuan, pengertian dan internasional understanding seperti jargon-jargon universitas kita ini?? Bah, itu sama sekali tidak berlaku untuk masalah Apartheid. Tahukah kalian, brutalitas sudah menjadi napas mereka. Dan hanya dengan menghentikan napas busuk itu kita bisa merdeka!" Okoth meludah sesudah mengucapkan pidatonya yang panjang lebar.

"Apa yang kita lakukan tadi memang sama sekali tidak memberi dampak langsung pada sistim itu sendiri," kata Moi, "dan kita mengundang duta besar tidak dengan maksud untuk mengharap akan ada revolusi keesokan harinya. Hanya nabi-nabi yang bisa berbuat seperti itu. Tapi, kita telah menunjukkan pada duta besar itu, bahwa masyarakat internasional mengutuk sistim tersebut. Bukan hanya melalui kata-kata. Tapi juga perbuatan. Pemerintah Kanada sudah memikirkan secara serius untuk menjatuhkan sanksi ekonomi. Negara-negara Persemakmuran sudah mendesak Thatcher agar Inggris bersedia mendukung rencana ini. Dan duta besar itu harus segera tahu bahwa kelompok muda seperti kita, yang

terdiri dari berbagai bangsa, juga penentang keras Apartheid."

"Moi," Okoth memegang bahu Moi sambil menghela nafas, "kamu putera Kenya yang baik; tapi kelihatannya kamu tak seperkasa pemimpinmu yang sudah di akhirat itu. By the way, Long Live Kenyatta!" Okoth melambai ke udara sambil menghadap ke langit, "tapi Moi, kita sudah tak bisa lembut-lembut lagi. Cara Desmond Tutu? Come on, cara damai macam apa yang bisa kita lakukan? Sanksi ekonomi itu adalah nonsens jika hanya dilakukan negara-negara kecil tanpa dukungan Amerika dan Inggris. Dunia akan segera kiamat apabila Reagen dan Thatcher mendadak sontak menganggap masalah Apartheid lebih penting daripada ekonomi negara mereka yang punya investasi besar di Afrika Selatan, eh? Sudah berapa ratus kali persoalan ini dilemparkan ke sana ke mari macam permainan sepak bola. Dan kita tahu betul bola itu tidak pernah mencapai gol. Jadi Moi, kita tak usah sok menjadi informan bagi sang duta besar. Tuan-tuan itu sudah mengerti bahwa dunia mengutuk sistim mereka. Itulah sebabnya mereka mengirimkan diplomat-diplomat ulung ke penjuru dunia untuk bermanis-manis kepada manusia-manusia seperti kalian ini. Yang mereka tidak sadari adalah bahwa pada suatu hari, gunung yang berkawah panas itu akan meletus dan menenggelamkan keganasan dan keberangan sistim itu..."

Aku merasa tenggelam dalam samudra nanah yang terus menerus mengucur dari mulut Okoth. Ofori menggumam tak jelas. Barangkali dia juga melihat buih-buih nanah yang menghiasi riak sungai Otonobee.

"Aku mendengar seolah kamu sudah sama ganasnya dengan mereka," jawabku letih dan

TRAGEDI HITAM DARI MASYARAKAT BETAWI (Jantuk, cerita pendek Rahmat Ali).

Ada seorang anak, bernama Jantuk. Karena itu, bapaknya dinamakan Bapak Jantuk dan ibunya dipanggil Mak Jantuk. Tetapi siapakah sebenarnya anak yang bernama Jantuk itu? Di sinilah terletak teka-teki yang mirip sebuah misteri yang tiada kunjungannya terpecahkan.

Secara semantik dan etimologis, sulit dicari artinya dalam Bahasa Betawi (dulu Batavia). Mungkin sekali Jantuk, berasal dari kata bahasa Bali, konon berarti dahi yang menonjol ke depan (Jawa dan Sunda: Cunong, nongnong).

Sejarah mencatat bahwa ada pengaruh kebudayaan Bali terhadap kebudayaan Betawi. Sangat mungkin ada kaitannya dengan riwayat ekspedisi raja besar Mataram yang berulang kali menyerang jantung pertahanan dan kekuasaan VOC di Batavia (kini Jakarta).

Sepanjang pengamatan historis atas kesenian dan masyarakat Betawi, Jantuk adalah jenis teater rakyat Betawi yang tidak berdiri sendiri. Biasanya sebagai kesenian rakyat, Teater Topeng Jantuk merupakan pertunjukan tambahan yang digelar menjelang pagi hari. Misalnya setelah pagelaran Topeng Betawi, Topeng Betawi, Topeng Belantek dan sebagainya.

Hanya Lenong Betawi dan Wayang Kulit Betawi yang tidak biasa ditambahi pagelaran Topeng Jantuk. Namun dalam cerpennya itu, Rahmat Ali melukiskan, seolah Topeng Jantuk berdiri sendiri baik sebagai grup maupun sebagai pertunjukan. Jadi pelukisan itu kurang sinkron dengan kenyataan sejarah. Perlu dicatat Rahmat Ali adalah seorang penggemar dan pengamat, setidaknya pemina sejarah Betawi. Dan kegiatannya itu tampak dalam karyanya yang terdahulu yang sudah terbit dalam bentuk novel.

Pada dasarnya, cerpen Jantuk adalah sebuah kisah tragikomedis. Perpaduan bulat dan kental antara lelucon yang menyenangkan dengan kepedihan hidup yang teramat tragis.

Jantuk sebagai teater tradisional Betawi hanya mempunyai satu lakon: Pak Jantuk menceraikan istrinya, Mak Jantuk, dengan sebab yang sepietas kilas terasa sepele belaka: Ikan asin, kesayangan Pak Jantuk dimakan kucing.

Pak Jantuk marah, lalu Mak Jantuk diceraikan langsung dengan talak tiga. Tetapi benarkah itu alasan yang sepele? Bila hal itu dilihat secara sepele, pasti demikian kesimpulan orang. Tetapi bukan itu masalahnya. Bila seorang istri kurang atau tidak lagi memperhatikan kesenangan hidup suaminya, apakah ia masih seorang istri yang baik dan setia? Namun persoalannya juga jauh, lebih jauh dari itu.

Jiwa dan dasar elementer dari Topeng Jantuk itu juga masuk dalam cerpen Rahmat Ali tersebut. Namun dalam karya Rahmat Ali ini, telah masuk materi lain hasil kreativitas penulisnya.

Pak Jantuk, setelah tidak ada lagi pemasukan karena tidak ada lagi masyarakat Betawi yang menanggapnya, lalu mengembara ke segenap pelosok Betawi. Mencari orang semasyarakat yang akan hajatan dan menanggapi topeng jantuknya. Tidak ada. Kemudian ia terus mengembara, mencari kalau-kalau ada kawan sejawat, sesama

seniman yang siapa tahu biasa memberikan bantuan ala kadarnya. Gagal dan sia-sia. Namun ia pantang menyerah dan pantang pulang bila tangan harus hampa.

Di lain pihak Mak Jantuk yang menunggu dan terus menunggu makin kehilangan kesabarannya. Kecurigaannya membabi buta. Kecurigaan yang menyala dari unggun birahi dan kecumburuan yang memuncak.

Selanjutnya Mak Jantuk lalu berdandan, seperti seorang yang sedang jatuh cinta atau panas seperti orang yang akan atau sedang dimadu. Ia pun meninggalkan rumah dengan segala isinya yang tiada seberapa harganya.

Setelah berziarah di makan leluhurnya, Mak Jantuk meneruskan perjalanannya. Entah ke mana. Yang tertuju ternyata padang luas tiada bertepi. Ia memasuki dasar lautan, dasar bumi dan akhirnya? "Akhirnya lepas jauh. Jauh. Sangat jauh dari dunia."

Itulah akhir tragedi Pak dan Mak Jantuk. Suami mengembara belum (tiada) kembali dan sang istri mengembara untuk tidak pernah kembali jua. Dengan gaya bercerita seperti itu, Rahmat Ali telah bergeser dari gaya sebelumnya. Katakanlah ia menempuh jalan dan gaya bercerita inkonvensional.

Cepat atau lambat Rahmat Ali telah melakukan metamorfosis dalam gaya penulisannya. Dan gaya itu telah menghasilkan cerita yang enak dibaca, sebab dilakukan secara konsisten dari awal hingga akhir cerpennya.

Agaknya, yang perlu dicatat ialah, penulis lebih banyak menyuguhkan akibat dari pada sebab. Akibatnya ialah tragedi hitam yang menimpa Pak dan Mak Jantuk (Baca: Teater Jantuk) dari Betawi. Tetapi bagaimana dengan sebab musababnya? Itu hanya selintas ditampilkan dalam dialog, antara Pak Jantuk dengan seseorang yang menolongnya dengan memberikan seteguk air dan sebatang rokok: "Jamannya sekarang sudah berubah, Bapak Jantuk," ujar orang itu, menanggapi keluhan duka derita Pak Jantuk.

"Orang-orang muda kecanduan hal-hal yang modern. Yang serba mewah. Di kampung-kampung sudah makin dikenal film tancep. Musiknya dangdut. Itulah kehidupan jaman sekarang," tambah orang itu lagi.

Modernitas yang menyerbu kesenian dan masyarakat Betawi memang berupa film tancep yakni film yang diputar di luar gedung bioskop, dengan layar yang tiangnya ditancapkan ke dalam tanah. Sedangkan musik dangdut adalah jenis musik yang merakyat, yang merupakan hasil pengaruh dari musik asal India.

Tetapi benarkah hanya film tancep dan musik dangdut yang membuat Jantuk bersama sekian banyak kesenian lainnya yang asal Betawi itu melenyap dan terancam kepunahan?

Satu atau beberapa kesenian akan mati bila masyarakat itu sendiri telah meninggalkannya. Tetapi mengapa pula masyarakat yang bersangkutan meninggalkan keseniannya? Adakah karena masyarakat itu sendiri telah mencair dalam arti semakin berantakan karena goyahnya akar geografis yang jadi pijakan eksistensinya? Itulah yang tidak terlukis dalam cerpen Rahmat Ali.

Hal itu terpaksa dipersoalkan di sini, sebab Rahmat Ali menulis tidak hanya berdasarkan fantasi dan imajinasi serta ilham semata, namun ia menggunakan suatu kesenian

dari sebuah masyarakat konkret sebagai sumbernya. Maka ia pun terpaksa terkait dengan sejarah sebuah masyarakat itu sendiri.

Ada sesuatu yang menarik dan hakiki dalam Jantuk. Pak Jantuk kembali menikahi Mak Jantuk meskipun telah bercerai lewat talak tiga. Alasannya, cukup kuat" Demi nasib Si Jantuk, anaknya. dan Jantuk, Si Anak itu, yang dimaksudkan adalah Jantuk Teater Rakyat Betawi. Bila bapak, ibu (masyarakat Betawi) bercerai berai, bagaimana

nasib kesenian dan kebudayaannya?

Apa yang disurat dan disiratkan Rahmat Ali adalah, atau bisa dianggap, sebagai sinyal adanya bahaya kematian kesenian tradisional. Bukan hanya kesenian Betawi saja, tetapi pada dasarnya semua kesenian tradisional bernasib demikian. Kesenian tradisional mana pula yang tidak terancam tergusur oleh "modernitas", meskipun dari masyarakat yang paling terpencil di sudut-sudut peta bumi yang kita huni ini? ***
(Sides Sudyanto DS)

Pembebasan(Sambungan dari hal 373)

generasi muda kita. Apabila pemantauan saya tentang mereka benar, dan anda menyetujuinya, usaha kita sekarang ialah bagaimana kita sekarang dapat mendukung generasi muda itu dari belakang mengadakan terobosan lebih banyak lagi kendala-kendala dan belenggu-belenggu yang mencegah dan mengurung budaya-budaya kita menjadi budaya yang penuh vitalitas, penuh percaya diri terhadap masa depan, penuh percaya diri terhadap kebudayaannya sendiri sehingga berani mengambil sikap terbuka terhadap kultur lain dan iptek, pernah percaya diri dalam mengambil sikap untuk berani percaya kepada rakyatnya sendiri, penuh percaya diri untuk dapat pula bersikap jtmika dan penuh simpati kepada mayoritas rakyat kita yang harus mengambil bagian dari satu masa transisi besar budaya dan sosial yang sedang dialami sekarang. Saya melihat di depan saya

berkarya secara kreatif tidak gampang menyongsong iptek dan pada era serta kurun yang bagaimana mereka sedang berada; prasarana dan sarana kesenian untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para seniman untuk dengan bebas menyatakan karya; lembaga-lembaga penelitian dan ilmu pengetahuan di semua tingkat daerah; birokrasi-birokrasi sipil dan meliter yang rasional dan efisien serta efektif mengabdikan kepada kepentingan masyarakat; lembaga-lembaga perwakilan rakyat yang hidup dengan semangat demokrasi dan mengabdikan kepentingan orang banyak; sistim politik yang tanpa *floating mass* sanggup memberi pendidikan politik yang sehat kepada masyarakat.

Yah, begitu banyaklah yang harus diterobos oleh generasi muda dengan dukungan kita semua? Nampaknya begitulah!. ***

Derap.....(Sambungan dari hal 391)

menyenderkan kepala pada bahu Ofori. Ofori menyentuh rambutku dan memainkannya.

"Sia-sia ... sia-sia untuk menjadi semanis dan selembut kamu dalam menghadapi mereka, Leila," suara Okoth mulai menurun dan dia melemparkan pantatnya di sebelah Ofori, "maafkan manisku, perbuatan kalian, seperti mengundang dan mendengarkan bangsa itu berpidato, adalah salah satu contoh kelembutan itu. Salah satu contoh kesia-siaan itu."

Okoth merebahkan diri dan menatap kepekatan langit. Aku yakin dia tak menemukan apa-apa. Tidak ada sedikit bintang pun yang mau muncul. Bahkan bulan yang sejak tadi dengan kikirnya menyemburkan berkas sinarnya kini sudah menghilang entah ke mana. Kulihat Stephen dengan rahang yang keras tetap memperhatikan mata yang tak setuju. Smita menghela nafas dan menggelengkan kepala. Amuaya menyiulkan satu lagu Swahili dan yang lain kembali bermain kartu. Tidak semua bisa mene-

rima kata-kata Okoth. Seperti aku juga, tidak. Tapi, entah bagaimana, aku mulai paham apa yang ingin disampaikan. Entah dengan Stephen, Miranda, Smita, Moi dan Ofori. Dawai perasaan manusia macam-macam; tidak semuanya sama peka terhadap setiap getaran perasaan yang disampaikan seseorang. Yang pasti, aku melihat semua kawan-kawan menganggap Okoth terlalu revolusioner, radikal dan di luar kontrol. Namun mungkin Okoth benar, emosi dan sikap-sikap keras semacam itu sah adanya. Sikap dan tindakan kompromis sudah terbukti sia-sia. Tiba-tiba saja aku teringat beberapa baris 'Interlude': "Barangkali saja kita masih mencoba memberi harga pada sesuatu yang sia-sia. Sebab kerak pada karang, lumut pada loker, mungkin akan tetap juga di sana - apapun maknanya."*)

Mungkinkah sikap macam ini yang masih ingin dipertahankan orang-orang seperti Miranda, Stephen, Smita dan Moi? Sikap yang juga dianut oleh

banyak negara di dunia yang menganggap penyelesaian perdamaian perlu diberi harga, meskipun sudah terlalu sia-sia?

"Lihat itu, Leila, " Ofori berbisik sambil menunjuk ke arah sungai yang permukaannya memutih karena nanah. Dan kulihat delapan orang hitam legam dalam barisan menderap-derapkan kaki mereka, menepuk-nepuk tangan ke paha dan berloncatan ke kiri dan ke kanan dalam ritmik yang seragam. Tapi aneh, tidak kude-ngar derap kaki yang menggelegar itu di atas bumi. Derap-derap itu berkecipuk di atas air. Kedelapan penari itu berteriak, menari, memekik dan meronta di atas air nanah yang beriak-riak. Kemudian terdengar pula sayup-sayup teriakan 'Amanda' dan 'Soweto' saling bersahutan disela suara riak-riak nanah yang bertumbuhan. ***

Jakarta, 9 Mei, 1987

*) Diambil dari sajak Goenawan Mohammad: "Interlude".

Pameran tunggal Herman Rowan Permainan seks dan gunung-gunung AIDS

Sementara Pameran Seni Rupa Baru berlangsung di Ruang Pamer Utama TIM, pertengahan September lalu, di Ruang Pamer Lama, diketengahkan karya-karya Rowan, pelukis dari Amerika, yang secara kebetulan, menampilkan karya-karya lukis yang mengandung tema yang (agak) sama, yaitu AIDS.

Penjajaran (secara kebetulan) pameran yang memiliki tema yang sama ini menjadi menarik, jika kita melihat dari segi sensasionalnya, yaitu dari cara menanggapi suatu isu dan fenomena yang sama (AIDS), corak afektipnya, antara "dua" seniman (Seni Rupa Baru ditangani bersama) yang berlainan budaya dan lingkungannya. Terutama jika melihat kenyataan bahwa yang satu dari budaya dan lingkungan yang serba terkontrol dan jauh dari turus kasus (Indonesia), sedang yang satu lagi, dari budaya dan lingkungan yang serba bebas dan agresif, di mana kehidupan cinta dan seks bercorak instrumental dan pragmatis dan langsung berhadapan dengan fenomenanya (AIDS).

Ternyata (secara singkat kata dan langsung), yang satu, dari Seniman "Pameran Seni Rupa Baru", tanggapannya menjadi lebih emosional, dengan "happy-ning movement"-nya (berupa sosok-sosok menequin dan fragmen AIDS oleh Teater Mandiri waktu pembukaan pameran), sedang yang satu lagi (Rowan, dari Amerika) menanggapi secara lebih dingin, filosofis, rasional murni, amat simbolis.

Vanguard atau Dadaists

Avant garde (vanguard) ataupun Dadaists, merupakan aliran dalam kesenian, sebagai reaksi keras atas pergolakan Perang Dunia I, yang memajukan pikiran tentang kebenaran baru dengan bodoh-bodohan (absurd), serta merta dan seketemunya (fortuitous), hingga atau agar kebenaran itu hadir dengan sesungguhnya! Ini mengandung arti bahwa tanggapan yang penuh amarah atau emosional atas situasi atau nilai-nilai yang telah menjadi rusak itu, dengan berkecamuknya Perang Dunia I itu, justru menuntut suatu sikap yang harus lebih arif, kebalikan dari dan konotasi dari sikap bodoh-bodohan, spontan dan seketemunya itu. Pengertian kesikap yang harus lebih dingin, tak perlu menggebu atau bernafsu atau emosional.

Dengan begitu kaum Vanguardist ataupun Dadaist, secara aestetis, harus mampu menciptakan kejutan, yang dalam pengertian "nilai", tidak berarti atau sama dengan teror. Artinya, bentuk seni Vanguard atau Dada, tak selalu harus berupa dengan sesuatu yang sensasional (untuk memperoleh atau



Salah satu karya Rowan

menciptakan shock atau kejutan itu), misalnya dengan barang-barang jadi, seperti ban, bilik, mesin tik ataupun barang rombeng lainnya. Sebab, kejutan di sini, perlu lebih ditekankan pengertiannya sebagai akibat psikologis, yang ditimbulkan oleh suatu situasi sebelumnya, yang dilihat dan dialami, yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa traumatis Senimannya, hingga oleh karenanya, ia atau mereka tak percaya lagi pada nilai-nilai yang telah dibakukan dan diakui oleh masyarakatnya. Dengan kata lain, sang seniman menjadi berubah sikapnya, kehilangan semangat, acuh tak acuh, apatis atau bahkan nihilis. Sikapnya jadi berbalik, tanpa antusiasme, tak berpihak, abstain, abstinence (berpantang, menahan hawa nafsu). Bahwa keadaan, telah mengajarnya untuk menjadi arif dan bagaimana harusnya sikap yang paling tepat diambil dan lebih aman. Ia perlu berkelit dan memaksa orang harus mengerti, bukan ia saja yang harus mengerti orang. Boleh jadi, ia jadi naif dan inosen. Tapi, memang begitulah akibatnya dan kebenaran itu!

Tetapi sebagai "avant garde" ataupun "Dada", mungkin tak terlalu tepat untuk karya Roman, yang pasti, lukisan - lukisannya adalah "Nihilist".

Seluruh karyanya hanya berbentuk suatu "drawing" atau sketsa yang amat sederhana, terdiri dari bentuk-bentuk segitiga atau kerucut yang menyemburkan asap, pipa cangklong, rokok yang menyala, kupu-kupu hitam, bentuk paha, pistol, kambing, bulan sabit dengan dua tali, yang me-ngesankan kutang, burung hantu, minotaurus atau kerbau hutan, kucing dan sebagainya yang semacamnya. Kesan yang ingin ditampilkan ialah bahwa dunia hanyalah kegiatan seks melulu dan sebagai hasilnya adalah AIDS! Dan perhatikanlah judul-judulnya yang amat sama simbolistis, seperti: "Saturday matinee", "Through the night", "Equinox", "Minotaur", "The other side of

the street", "Radiance", "Owl AMD Pussy cat" dan sebagainya.

Misalnya "Voyag", dengan gambar-gambar, perahu yang berbentuk sapi atau kambing, dengan badan berbentuk seperti ulat dengan corak garis-garisnya, kemudian kambing hitam naik di belakangnya, rokok, dua buah bulan sabit, yang satu hitam, yang lain dengan dua helai tali yang memberi kesan kutang atau BH, kemudian bendera. "Cubist pear", sama juga, dengan sedikit kelainan, berupa gambar papan catur, pohon kelapa, yang selain mengasosiasikan pantai, juga tumbuhnya yang di suatu dataran (mengesankan demikian,) kemudian jam. "Red boat, green flag", selain papan catur, jam, ada gambar jambu air, rokok, kambing yang berdiri diujung sandaran kursi yang bergoyang.

"Source", berupa kupu-kupu hitam, pipa, cerobong, bulan sabit. "Pool table mountain" lebih jelas. Selain gambar dua segitiga yang menyembur, nampaklah gambar paha yang menganggang dan gambar

"minotaur." "RSVP", gambar potongan paha dan pistol yang menyembur dan moncongnya yang lancip terlepas, dengan amplop surat yang bertuliskan "RSVP". Kemudian "Owl AMD Pussy Cat", selain ada gambar kepala kucing dan gunung-gunung yang menyembur, juga gambar burung hantu dengan bentuk dua bulatan melonjong yang mirip dengan bentuk buah dada dengan putingnya. Atau "Island in the sea" dengan gambar segitiga besar dan kotak bejananya, di atas bingkai itu masih ada kotak-kotak seba-nyak lima buah dengan gambar bidang-bidang segitiga yang ditemeli bidang segi empat dan salah satunya bertuliskan "le tom beau de coup frin". Dan seluruh gambar-gambar itu hanya dipulsi dengan warna-warna ringan, se-perti oranye, putih, hitam, kuning, biru, ping, hijau tahi kuda, yang semuanya dalam struk yang ringan atau sederhana, dan tak menghasilkan suatu getaran atau greget (passion). Pendeknya, semua ditampilkan secara naif dan inosen; pendeknya secara nihilis! *** *Kamsudi Merdeka*

Rajawali (Sambungan dari hal 376)

bagaikan kipas bulu yang besar persis di atasku, dan kemudian jatuh beberapa langkah didepanku dicelah-celah pepohonan kaktus yang tinggi, dan terduduk diam di sana dengan bulu-bulunya yang berantakan. Angin berhembus dan menerbangkan sehelai bulunya yang tersangkut pada duri kaktus.

"Terbanglah" kataku membe-ranikannya, "jangan takut."

Kulihat ia semakin merunduk

di sana di atas tanah merah, diam tak berkutik. Perlahan-lahan aku merangkak ke atas bebatuan, mendekatinya dengan mengulurkan tangan, tetapi melihat aku datang mendekat iapun bergerak sempoyongan semakin jauh ke-dalam semak dengan paruhnya yang terbuka marah. Sayapnya terentang lunglai, terseret dalam debu.

"Sangkarnya?", tanya si supir taksi ketika aku masuk kembali

ke mobil.

Sangkar burung itu masih terletak diatas batu. Bambu-bambunya terdengar berbunyi ditiup angin. Si burung Rajawali itupun masih terus saja merunduk dicelah-celah pepohonan kaktus. Dari kejauhan ia kelihatan seperti seekor ayam berbulu coklat.

Aku dan Antonio menikah. Melalui bantuan teman-teman, kami menempati sebuah rumah kecil di Desierto de Los Leones.***



Keto von Waberer lahir di Augsburg 1939, ayahnya seorang arsitek asal Bolivia, ibunya Jerman, masa kecil di Tirol, Austria. Menghabiskan masa sekolahnya di Schlob Schwarzenberg, Franken lalu kuliah arsitektur di Univ. Teknik Munchen. Setelah sarjana muda melanjutkan kuliah arsitektur dan seni ke Mexiko City. Disana menikah dan mempunyai dua anak. Bekerja di USA, Mexiko & Jerman sebagai arsitek, pengurus galeri, wartawan, guru bahasa Jerman dan penerjemah. Terbitan karya sastra pertamanya pada tahun 1983 diterbitkan oleh Kiepenheuer + Witch, pada tahun yang sama juga mendapat beasiswa dari kota Munchen. 1988 mendapat penghargaan sastra dari Schwabing. Sekarang hidup sebagai penulis wanita free lance di Munchen.

Nopember 1989 Keto von Waberer berkunjung ke Indonesia dan akan membacakan puisi dan cerpennya di Jakarta, Bandung dan Surabaya. Penampilannya di Jakarta diselenggarakan Goethe - Institut bekerja sama dengan majalah Hoorison pada 8 - 10 Nopember 1989 di Kedutaan Besar Republik Federal Jerman.

PUSAT, SIMBOL, DAN HIRARKI KEKUASAAN



PUSAT, SIMBOL, DAN HIRARKI KEKUASAAN
Esai-Esai tentang Negara-negara Klasik di Indonesia.
Penyunting : Lorraine Gesick

BUKU ini membahas 'negara' klasik di Indonesia, khususnya mengenai pusat, simbol, dan hirarki kekuasaan pada zaman klasik. Dalam kaitan ini diuraikan tentang benda keramat kosmis magis, para pemimpin, serta dua pengaruh dua pusat peradaban, hinduisme (indianized), dan Cina. Kedua peradaban itu masing-masing mempengaruhi konsep politik klasik dan sistem birokrasi. Tidak ketinggalan pula mengenai konsep 'negara' dalam artian klasik dan berbeda dalam konsep negara menurut pemikiran Barat.

Ketiga tulisan dalam buku ini menceritakan ciri yang menonjol pemerintahan-pemerintahan di Asia Tenggara, dalam hal ini Indonesia. Ciri tersebut antara lain makin tinggi status seseorang, seperti halnya pemimpin, dianggap memiliki banyak benda kramat atau kekuatan

yang lebih besar, dan lebih dekat pada yang suci. Orang tersebut terletak pada pusat kekuasaan dan dikelilingi oleh mereka yang semakin jauh dari pusat kekuasaan. Hirarki disusun berdasarkan jauh-dekatnya pada pusat kekuasaan beserta orang yang terbanyak memegang simbol kekuasaan itu.

Buku ini baik sekali untuk dibaca para ahli antropologi, sosiologi, politik, budayawan, dan tentunya bagi masyarakat luas yang masih ingin memperdalam mengenai konsep-konsep kekuasaan tradisional.

Diterbitkan Oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.
xxv + 149 halaman, buku saku
1989, Rp. 3.500,-



MEMANFAATKAN AIR LIMBAH

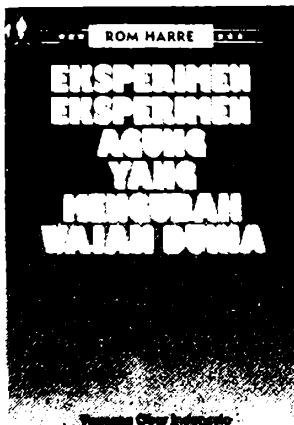
Penyunting : Uwe Neis

AIR MERUPAKAN ZAT esensial untuk kehidupan, air pula yang memungkinkan adanya kehidupan di bumi. Dengan adanya bermacam fungsi air untuk kehidupan, maka makhluk hidup harus berupaya terus-menerus mendapatkan air. Beruntung, air merupakan sumberdaya yang dapat digunakan berulang kali melalui proses daur ulang.

Jumlah penduduk yang bertambah banyak menyebabkan banyak pula jumlah limbah baik limbah air maupun padat. Indonesia telah pula mengalami masalah pencemaran air oleh limbah rumah tangga dan industri, yang dapat terlihat secara visual dan juga tercium baunya, seperti yang dapat kita lihat dalam sungai-sungai yang mengalir sehingga menyebabkan berjangkitnya penyakit muntah berak dan hepatitis di Indonesia.

Untuk mengatasi pencemaran air, pada dasarnya kita dapat melakukan antara lain dengan mengolah limbah dan mendaur ulang limbah, dengan memanfaatkan air limbah. Sehingga akan terlihat bahwa air limbah tidak lagi dianggap sebagai barang buangan, melainkan sebagai sumberdaya.

Diterbitkan Oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.
xvi + 236 halaman, buku saku
1989, Rp. 4.500,-



EKSPERIMEN-EKSPERIMEN AGUNG YANG MENGUBAH WAJAH DUNIA

Oleh : Rom Harre

PENELITIAN ARISTOTELES MENGENAI embriologi ayam, kajian Theodoric tentang penyebab terjadinya pelangi, temuan Pasteur atas vaksin buatan, penelitian Jacob dan Wollman mengenai genetika — merupakan sebagian dari 20 eksperimen agung termasyhur yang ditampilkan dalam buku ini. Kehebatan manusia melalui kerja keras sehingga memiliki pengetahuan yang luas termaktub dalam keseluruhan eksperimen ilmiah ini. Rom Harre menampilkan biografi singkat setiap peneliti yang mencakup penelitian masing-masing dalam konteks historis untuk menggambarkan maknanya yang dalam, dan mengutip kata-kata peneliti itu sendiri untuk melukiskan metode dan keberhasilannya.

Pemaparannya gamblang. Pengutarannya jernih. Gaya bahasanya hidup. Semua ini tak terasa membawa pembaca pada berbagai materi ilmiah yang berat, namun tanpa harus banyak mengernyitkan dahi.

Diterbitkan Oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.
xxxvii + 221 halaman, buku saku
1989, Rp. 4.900,-